

**RESEPSI AL-QUR'AN DI PESANTREN (STUDI
PEMBACAAN SURAT AL-FATH DAN SURAT YASIN
UNTUK PEMBANGUNAN PONDOK PESANTREN
PUTRI ROUDLOH AL-THOHIRIYYAH DI KAJEN
MARGOYOSO PATI)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



oleh:

Hidayatun Najah

NIM: 1504026132

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

DEKLARASI KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim,.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hidayatun Najah
NIM : 1504026132
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

***“RESEPSI AL-QUR’AN DI PESANTREN (STUDI PEMBACAAN
SURAT AL-FATH DAN YASIN UNTUK PEMBANGUNAN
PONDOK PESANTREN PUTRI ROUDLOH AL-THOHIRIYAH
KAJEN MARGOYOSO PATI)”***

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri.
Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain
kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 23 Mei 2019

Pembuat Pernyataan,



Hidayatun Najah
NIM: 1504026132

**RESEPSI AL-QUR'AN DI PESANTREN (STUDI PEMBACAAN SURAT
AL-FATH DAN SURAT YASIN UNTUK PEMBANGUNAN PONDOK
PESANTREN PUTRI ROUDLOH AL-THOHIRIYYAH DI KAJEN
MARGOYOSO PATI)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana SI
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tafsir Hadis (Ilmu Alqur'an dan Tafsir)

Oleh:

HIDAYATUN NAJAH
NIM: 1504026132

Semarang, 23 Mei 2019

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Moh. Masrur, M.Ag
NIP. 197208092000031002

Pembimbing II,



H. Mokh. Sya'roni, M.Ag
NIP. 197205151996031002

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : -

Perihal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : **Hidayatun Najah**

NIM : 1504026132

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/Tafsir Hadis

Judul Skripsi : **Resepsi Al-Qur'an di Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al-Fath dan Surat Yasin untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyah di Kajen Margoyoso Pati)**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 23 Mei 2019

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Moh. Mas'ud, M.Ag
NIP. 197208092000031002



H. Mokh. Sya'roni, M.Ag
NIP. 197205151996031002

PENGESAHAN

Skripsi Saudari **Hidayatun Najah** dengan NIM **1504026132** telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 27 Juni 2019 Dan telah di terima dan disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Ketua Sidang

M. Achmah Ulfah, M.Ag
NIP. 197005131998032002

Pembimbing I

Moh. Masnur, M.Ag
NIP. 197208092000031002

Penguji I

Dr. Ahmad Musvafig, M.Ag
NIP. 197207091999031002

Pembimbing II

H. Mokh. Sya'roni, M.Ag
NIP. 197205151996031002

Pengujian II

Muhtarom, M.Ag
NIP. 196906021997031002

Sekretaris Sidang

Dr. Sulaiman, M.Ag
NIP. 197306272003121003

MOTTO

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا (المزمل: ٤)

“ Dan bacalah al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan.”
(Al-Muzammil: 4)¹

اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ (رواه مسلم)

“ Bacalah al-Qur’an, kelak ia akan datang di Hari Kiamat memberi syafaat kepada para pembacanya.” (HR. Muslim)²

¹ Kementerian Agama, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2015) h. 398

² Imam Abu Zakaria Yahya bin Syarf an-Nawawi, *Syarah Ringkas Riyadus Sholihin 2*, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2014) h. 213

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 150 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987. Secara garis besar uraiannya sebagai berikut :

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Translitasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal adalah bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---◌̇---	Fathah	a	a
---◌̈---	Kasrah	i	i
---◌̄---	Dhammah	u	u

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي--ّ--	fathah dan ya`	ai	a-i
و--ّ--	fathahdan wau	au	a-u

kataba	كَتَبَ	- yazhabu	يَذْهَبُ
fa'ala	فَعَلَ	- su'ila	سُئِلَ
żukira	ذُكِرَ	- kaifa	كَيْفَ -
hauła	هَوَّلَ		

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	fathah dan alif	ā	a dan garis di atas
يَ	fathah dan ya	ā	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wawu	ū	U dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	-	qāla
رَمَى	-	ramā
قِيلَ	-	qīla
يُقُولُ	-	yaqūlu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

- Ta marbutah hidup
Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta marbutah mati
Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.
- Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	-	rauḍah al-aṭfāl
-----------------------	---	-----------------

رَوْضَةُ الأَطْفَالِ	-	rauḍatul atfāl
المدينة المنورة	-	al-Madīnah al-Munawwarah atau al-Madīnatul Munawwarah
طلحة	-	Ṭalḥah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا	-	rabbanā
نَزَّلَ	-	nazzala
البِرِّ	-	al-birr
الحَجِّ	-	al-hajj
نَعْمَ	-	na'ama

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ن. Namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرجل	-	ar-rajulu
السيدة	-	as-sayyidatu
الشمس	-	asy-syamsu
القلم	-	al-qalamu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تأخذون	-	ta'khuḏūna
النوء	-	an-nau'
شيئ	-	syai'un

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'īl, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa innalāha lahuwa khair arrāziqīn
فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	Wa innalāha lahuwa khairurrāziqīn Fa aful al-kaila wal mīzāna
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ	Ibrāhīm al-khalīl Ibrāhīmul khalīl
بِسْمِ اللَّهِ تَجْرِدُهَا وَمُرْسَهَا	Bismillāhi majrēhā wa mursahā
وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ	Walillāhi 'alan nāsi hijju al-baiti
مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا	Manistaṭā'a ilaihi sabīlā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكَةً

Inna awwala baitin wuḍʿa linnāsi
lallaẓī bi Bakkata mubārakatan

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

Syahru Ramaḍāna al-laẓī unzila
fihī al-Qurʿānu, atau
Syahru Ramaḍāna al-laẓī unzila
fihil Qurʿānu

وَلَقَدْ رَءَاهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ

Wa laqad raʿāhu bi al-ufuq al-mubīni

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alḥamdu lillāhi rabbi al-ʿālamīna,
atau

Alḥamdu lillāhi rabbil ʿālamīna

Penggunaan huruf kapital Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نَصْرًا مِنَ اللَّهِ وَفَتْحًا قَرِيبًا

Naṣrun minallāhi wa fathūn qarīb

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

Lillāhi al-amru jamīʿan

Lillāhil amru jamīʿan

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Wallāhu bikulli syaʿin alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasuh dan Penyayang, bahwa atas kasih sayang, petunjuk, dan kekuatan-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada baginda Kekasih Allah Rasulallah Muhammad Saw, keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi berjudul “Resepsi Al-Qur’an di Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al-Fath dan Surat Yasin untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thihiriyyah di Kajen Margoyoso Pati)” disusun untuk memenuhi salah satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta staf-stafnya.
2. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo.
3. H. Mokh. Sya’roni, M.Ag dan Sri Purwaningsih, M.Ag sebagai Ketua jurusan dan sekretaris ketua jurusan yang telah menyetujui judul skripsi dari penulis ini.
4. Moh. Masrur, M.Ag dan H. Mokh Sya’roni, M.Ag sebagai dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan proses penyelesaian skripsi ini.
5. H. Ulin Ni’am Masruri M.A sebagai dosen wali studi selama belajar di UIN Walisongo Semarang yang senantiasa memberikan

pengarahan dan masukan dan juga semangat dalam melaksanakan kuliah selama ini.

6. Para dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan dan keilmuan terhadap penulis.
7. Bapak H. Rusmanto dan ibu Hj. Zumiati selaku orang tua penulis yang senantiasa mendo'akan perjuangan dari penulis serta atas pengorbanan dan kasih sayang yang tiada henti sehingga penulis bisa sampai kepada titik ini dan juga adik-adik penulis Muhammad Jihan Naufal dan Muhammad Misbahul Munif yang selalu melengkapi hidup penulis dan memberi dukungan kepada penulis untuk terus bersemangat dalam menyelesaikan ini.
8. Pengasuh Rumah Tahfidz Al-Amna. Bapak Amin dan ibu nyai Siti Mariana Sofa M.Ag, ustadz Maksun dan ustadzah hanik Mutmainnah S.Thi. Sebagai orang tua saya di Semarang, yang telah memberi dukungan dan motifasi kepada saya.
9. Pengasuh Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyah abah KH. Muadz Thohir dan ibu nyai Maftuhah Muadz yang telah mengizinkan saya melakukan penelitian di Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyah untuk terlaksanakannya skripsi ini dan senantiasa memberikan pelajaran-pelajaran islami dan akhlak yang mulia kepada saya.
10. Sahabat dan teman-teman yang ada di Rumah Tahfidz Al-Amna, dan teman-teman yang ada di UIN Walisongo Semarang khususnya kelas TH-E 2015, Muhammad Hendra Setyawan, Liza Widyastuti, Ro'fatun Nisa' dan juga teman teman yang lain yang tak bisa saya sebutkan namanya satu persatu yang selalu memberi warna dalam kehidupan penulis dan berjuang bersama-sama penulis meski memiliki jalan masing-masing.

11. Pengurus dan para santri Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyah yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi untuk terselesainya skripsi ini.
12. Ustadzah Khafidatul Umami yang telah membantu saya selama penelitian di Pondok Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyah.
13. Segenap teman-teman Aliyah yang ada di Semarang khususnya para edelweisku yang ada di UIN Walisongo. Yang selalu memberi warna dalam hidup saya.
14. Dan kepada semua pihak yang telah kami sebutkan di atas maupun yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu yang membantu dalam penelitian skripsi kami.

Hanya ucapan terima kasih yang dapat penulis sampaikan dan penulis berdo'a semoga Allah senantiasa merahmati mereka dan memberi balasan atas amal baik mereka dengan sebaik-baik balasan dan penulis berharap semoga skripsi yang penulis tulis dapat memberi manfaat bagi semua orang. Amiin.

Semarang, 23 Mei 2019

Penulis,

Hidayatun Najah

NIM: 1504026132

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
HALAMAN ABSTRAK.....	xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian	14
F. Sistematika Pembahasan	21

BAB II TEORI RESEPSI DALAM KAJIAN LIVING QUR'AN

A. Teori Resepsi Al-Qur'an	23
B. Resepsi Fungsional.....	33
C. Kajian Living Qur'an	38

BAB III TRADISI PONDOK PESANTREN PUTRI ROUDLOH AL-THOHIRIYAH DALAM PEMBACAAN WIRID HARIAN SURAT AL-FATH DAN YĀSĪN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyyah	47
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyyah	47
2. Asas, Sifat dan Tujuan.....	49

3. Struktur Organisasi.....	50
4. Jadwal Kegiatan	42
5. Dewan Asatidz dan Santri	58
B. Pembacaan Al-Qur'an Surat Al-Fath dan Yasin di Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyyah.....	59
1. Sejarah Diadakannya Praktik Pembacaan Surat Al-Fath dan surat Yāsīn di Pondok Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah sebagai Wasilah untuk Pembangunan Pondok.....	59
2. Penerapan Praktik pembacaan Surat al-Fath dan Surat Yāsīn di Pondok Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah	63
3. makna Praktik Pembacaan Surat al-Fath dan Yāsīn Menurut Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah.....	66

BAB IV ANALISIS RESEPSI FUNGSIONAL AL-QUR'AN DI PESANTREN PUTRI ROUDLOH AL-THOHIRIYAH KAJEN MARGOYOSO PATI

A. Praktek Pembacaan Surat Al-Fath dan Yāsīn Sebagai Washilah Pembangunan Pesantren Menurut Para Alumni Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyyah	72
B. Makna Pembacaan Surat Al-Fath dan Yāsīn untuk Pembangunan Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyyah77	
1. Membentuk Kepribadian (dijadikan wirid)	77
2. Dijauhkan dari Fitnah Dunia dan Siksaan Kubur	78
3. Memperlancar Rizki dan Mempermudah Pembangunan Pesantren.....	81

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum min Allah wa hablum min an-nas*), bahkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Menurut pengamatan penulis, masyarakat Indonesia khususnya umat Islam sangat respek dan perhatian terhadap kitab sucinya. Di sini living Qur'an bermula dari fenomena al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat sehari-hari atau dengan kata lain "*Qur'an in everyday life*" yaitu makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Salah satu respon yang dilakukan di Pondok Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyah adalah dengan memfungsikan atau membacakan surat al-Qur'an yaitu surat al-Fath dan surat Yāsīn yang diposisikan sebagai media untuk membantu memudahkan atau melancarkan pembangunan Pondok Pesantren atas barokah bacaannya.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktek pelaksanaan pembacaan surat al-Fath dan surat Yāsīn dan apa makna dari pembacaan itu. Sumber data penelitian ini adalah pengasuh, santri dan alumni Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyah. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya metode analisis yang di gunakan adalah analisis deskriptif-eksplanatif.

Hasil penelitian ini yaitu yang pertama, di Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyah ini al-Qur'an di praktekkan dengan di fungsikan sebagai wirid setiap habis sholat Dhuha dan setelah maghrib. Yang kedua, makna dari praktek pembacaan surat al-Fath dan Yāsīn ini di yakini dengan barokah bacaannya mampu memudahkan dalam membangun pesantren. Resepsi yang ada di Pondok Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyah ini termasuk model resepsi fungsional sebab al-Qur'an di terima dan direspon dengan membaca dan memfungsikan al-Qur'an yaitu surat al-fath dan surat Yāsīn. Resepsi fungsional di Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyah ini di resepsi dengan teori Jauss yang dikenal dengan *horizon* harapan, teori Jauss ini lebih menitikberatkan pada sejarahnya. Yaitu dalam penelitian ini harapan yang di inginkan oleh pembaca dari pembacaan surat al-Fath ini adalah kemudahan dalam membangun sebuah pondok pesantren.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*ḥablum min Allāh wa ḥablum min an-nās*), bahkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna (*kaffah*), maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah memahami kandungan isi al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten.¹

Al-Qur'an adalah firman Allah, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang mempunyai keutamaan-keutamaan, yang diantaranya adalah bahwa membaca al-Qur'an merupakan suatu ibadah.² Dalam lintasan sejarah Islam, bahkan pada era yang sangat dini, praktek memperlakukan al-Qur'an atau unit-unit tertentu dari al-Qur'an sehingga bermakna dalam kehidupan praksis umat pada dasarnya sudah terjadi. Ketika Nabi Muhammad saw masih hidup, sebuah masa yang paling baik bagi

¹Said Agil Husin Al Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.3

² Ibrahim Eldeeb, *Be a Living Qur'an: petunjuk praktis penerapan ayat-ayat al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari*, alih bahasa Faruq Zaini, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h.43

Islam, masa dimana semua perilaku umat masih terbimbing wahyu lewat Nabi secara langsung, praktek semacam ini konon dilakukan oleh Nabi sendiri. Menurut laporan riwayat, Nabi pernah menyembuhkan penyakit dengan ruqyah lewat surat al-Fātihah , atau menolak sihir dengan surat *al-Mu'awwizatain*.³ Di samping beberapa fungsi tersebut, al-Qur'an juga tidak jarang digunakan masyarakat untuk menjadi solusi atas persoalan ekonomi, yaitu sebagai alat untuk memudahkan datangnya rizki. Lazim kita jumpai dalam fenomena yang terjadi sehari-hari di masyarakat kita, bahwa ada surat-surat tertentu atau ayat-ayat tertentu di dalam al-Qur'an yang diyakini dapat memancing hadirnya rizki, mendatangkan kemuliaan serta berkah bagi orang yang membacanya. Keyakinan seperti ini pada gilirannya akan melahirkan tradisi membaca ayat tertentu pada waktu tertentu, baik dilakukan secara pribadi oleh individu-individu di dalam masyarakat, maupun secara kolektif yang kemudian menjadi ketentuan suatu lembaga bagi para anggotanya. Dalam hal ini, lembaga yang lazim memberlakukan hal tersebut adalah pesantren.

Apa yang telah dilakukan oleh Nabi ini tentu bergulir sampai generasi-generasi berikutnya, apalagi ketika al-Qur'an mulai merambah wilayah baru yang memiliki kesenjangan kultural

³ M.Mansur, "Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h.3

dengan wilayah dimana al-Qur'an pertama kali turun. Bagi telinga dan lidah yang sama sekali asing dengan bunyi teks al-Qur'an dalam kapasitasnya sebagai teks berbahasa arab, maka peluang untuk memberlakukan al-Qur'an secara khusus menjadi jauh lebih besar dibandingkan ketika masih berada dalam komunitas aslinya. Anggapan-anggapan tertentu terhadap al-Qur'an dari berbagai komunitas baru inilah yang menjadi salah satu faktor pendukung munculnya praktik memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praksis, di luar kondisi tekstualnya. Hal ini berarti bahwa terjadinya praktek pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya "*faḍilah*" dari unit-unit tertentu teks al-Qur'an, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.⁴

Menurut pengamatan penulis, masyarakat Indonesia khususnya umat Islam sangat respek dan perhatian terhadap kitab sucinya, dari generasi ke generasi dan berbagai kalangan kelompok keagamaan di semua tingkatan usia dan etnis. Fenomena yang terlihat jelas, bisa kita ambil beberapa kegiatan yang mencerminkan *everyday life of the Qur'an*, yang diantaranya adalah bahwa al-Qur'an dibaca secara rutin dan diajarkan ditempat-tempat ibadah (Masjid dan Surau/Langgar/Musholla), bahkan di rumah-rumah, sehingga menjadi acara rutin *everyday*,

⁴ *Ibid*, h.4

apalagi di pesantren-pesantren menjadi bacaan wajib, terutama selepas salat, kegiatan mingguan bahkan kegiatan bulanan.⁵

Di sini living Qur'an bermula dari fenomena al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat sehari-hari atau dengan kata lain "*Qur'an in everyday life*" yaitu makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim.⁶ Fenomena masyarakat dengan al-Qur'an di sini yang dimaksud adalah al-Qur'an yang kemudian oleh masyarakat dijadikan wirid yang terjadi pada masyarakat muslim tertentu namun tidak di masyarakat muslim lainnya.

Fenomena living Qur'an merupakan bentuk respon sosial suatu komunitas atau masyarakat tertentu dalam meresepsi kehadiran al-Qur'an. Disini sebagai contoh adalah Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyah Kajen Margoyoso Pati. Pondok Pesantren ini memiliki beberapa kelebihan salah satunya adalah mempunyai kegiatan yang memfungsikan surat al-Qur'an, yaitu pembacaan surat al-Fath pada waktu setelah salat dhuha dan surat Yāsīn sebelum shalat dhuha yang dilaksanakan setiap hari. Di Pondok Pesantren ini para santri diwajibkan mengikuti salat dhuha meskipun hukum salat dhuha itu sunnah, yaitu agar santri terbiasa melakukan salat sunnah. Di sisi lain pembacaan surat al-Fath dan surat Yāsīn ini bertujuan mengharapkan barokah untuk

⁵ Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h.43

⁶ M. Mansur, *op.cit.*, h.5

membantu memudahkan atau melancarkan dalam proses pembangunan Pondok Pesantren dan juga untuk melancarkan rizki. Praktek pembacaan surat al-Fath dan surat Yāsīn setiap hari ini merupakan kegiatan ibadah amaliyah dengan bertilawah yang dilakukan secara berjamaah yang bertujuan mengharapkan barokah dari pembacaan surat tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti menjadikan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyyah Kajen Margoyoso Pati sebagai objeknya, terutama tentang resepsi al-Qur'an di pesantren ini. Di sini pembacaan surat al-Fath dan Yāsīn diposisikan sebagai media untuk membantu memudahkan atau melancarkan pembangunan Pondok Pesantren atas barokah bacaannya. Peneliti tertarik pada fenomena al-Qur'an ini, karena kasus ini juga mengandung unsur yang juga dalam dunia akademik cukup penting untuk menjadi sorotan penelitian guna mengetahui bagaimana masyarakat muslim dalam meresepsi al-Qur'an dan memaknainya, dari ke tiga teori resepsi al-Qur'an yang ada, yaitu teori eksegesis, teori estetik, dan teori fungsional, dalam resepsi ini peneliti menggunakan teori resepsi fungsional yang dianggap sesuai untuk mengungkap fenomena al-Qur'an ini. Dengan demikian, peneliti merasa bahwa kegiatan ini yang menjadikan peneliti perlu untuk meninjau lebih jauh mengenai praktik pembacaan surat al-Fath dan surat Yāsīn di Pondok Pesantren Roudloh al-Thohiriyyah ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas dan sebagai fokus pembahasan, maka rumusan masalah yang tersusun adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktek pelaksanaan pembacaan surat Al-Fath dan surat Yāsīn di Pondok Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah, Kajen Margoyoso Pati ?
2. Apa makna dari pembacaan surat al-Fath dan Yāsīn di Pondok Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mendeskripsikan bagaimana praktek pelaksanaan amalan surat Al-Fath dan surat Yāsīn di Pondok Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah Kajen, Margoyoso, Pati.
 - b. Mengungkap makna dari pembacaan surat al-Fath dan Yāsīn di Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah Kajen, Margoyoso, Pati.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Teoritis

Penelitian ini sebagai media sumbangsih dari peneliti untuk memperkaya khazanah keilmuan dan pemikiran keislaman dalam bidang ilmu al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam ranah studi *Living Qur'an* dan untuk dijadikan contoh penelitian lapangan dengan membaca kasus dan aplikasi al-Qur'an dalam masyarakat, baik

dalam lembaga pendidikan non formal seperti objek dalam penelitian ini adalah di pondok pesantren.

b. Praktis

Penelitian ini ditujukan untuk menambah wawasan, pemikiran dan motivasi kepada peneliti dan para santri pada khususnya, serta masyarakat luas pada umumnya tentang pentingnya mengaji dan mengkaji al-Qur'an serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian maupun karya tulis yang berhubungan dengan kajian living Qur'an maupun living hadist sejauh pengamatan penulis masih belum banyak dilakukan. Akan tetapi, minat dan semangat yang tinggi para akademisi sudah mulai tumbuh, sehingga muncul dorongan bagi para akademisi untuk melakukan kajian penelitian lapangan yang terkait dengan respon masyarakat terhadap Qur'an maupun hadist dalam kehidupan atau sekelompok masyarakat tertentu.

Di sini peneliti menganalisis hasil riset yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Tujuannya adalah sebagai acuan untuk membantu mempermudah melakukan sebuah riset. Adapun hasil riset yang menjadi skripsi yang ditinjau adalah sebagai berikut:

Skripsi pertama karya Nur Fazlinawati (13531180) mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijogo yang

berjudul *Resepsi Ayat al-Qur'an dalam Terapi al-Qur'an (studi Living Qur'an di Sekolah Khusus Taruna al-Qur'an Jongkang, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta)*. Dalam skripsi ini penulis membahas tentang praktik amalan al-Qur'an yang lahir dari kegiatan komunal dan menunjukkan adanya resepsi al-Qur'an oleh sosial atau kelompok tertentu. Dalam hal ini adalah Sekolah Khusus Taruna al-Qur'an yang mempraktikkan sebuah resepsi al-Qur'an dengan membacanya sebagai media pengobatan atau terapi secara Qur'ani. Terapi ini dilaksanakan pada setelah shalat dhuha dan shalat dzuhur. Adapun surat-surat yang dibaca di antaranya adalah al-Fātiḥah, al-Ikhlās, al-Falaq, an-Nās, al-Baqarah ayat 255 dan dilanjut dengan ayat 285-286. Pemaknaan terhadap ayat-ayat dalam terapi al-Qur'an dengan menggunakan teori resepsi estetis dari Wolfgang Iser menghasilkan bahwa terdapat agen inti yaitu yang disebut dengan *implied rider* yang diperankan oleh Ibu Umar. Ibu Umar membangun dua peran penting dalam pembacaan terhadap al-Qur'an. Pertama, *tektual structure* ditunjukkan dengan struktur murni dari setiap ayat tersebut mengandung nilai-nilai kebesaran Allah yang kemudian dieksplorasi oleh pembaca bahwa struktur ayat tersebut dapat digunakan sebagai media do'a dalam terapi al-Qur'an. Kedua, *structured act* yang ditunjukkan dengan pengetahuan dan pengalaman pembaca. Dari segi pengetahuan, pembaca adalah hafizah, beliau mempunyai banyak pengetahuan dengan kitab-kitab tafsir maupun hadis, juga kitab-kitab yang berkaitan dengan

keduanya. Sedangkan dari segi pengalaman, beliau terlahir sebagai muslim, semasa hidupnya tidak pernah jauh dari al-Qur'an dan beliau merasakan keindahan hidup dengan al-Qur'an. Baik membaca, menghafal juga mengamalkannya sebagaimana pada kasus terapi al-Qur'an ini.⁷

Selanjutnya, masih tentang penelitian living Qur'an. Penelitian ini ditulis oleh Idris Ahmad Rifai (12531164) mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Hadist Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta. Dengan judul "*Resepsi Kaum Waria terhadap al-Qur'an (studi kasus pengajian al-Qur'an di Pondok Pesantren Waria al-Fattah Yogyakarta)*". Adalah bentuk skripsi tentang penelitian *living Qur'an* yang di dalamnya dijelaskan tentang bagaimana praktik pembelajaran/pengajian al-Qur'an yang ada di pesantren tersebut dan bagaimana para waria meresepsi al-Qur'an yang berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat islam, mulai dari pemahaman waria tentang Qur'an, adab mereka ketika membaca al-Qur'an, fiqih mereka ketika berhadapan dengan al-Qur'an dan motivasi mereka kenapa masih mau belajar al-Qur'an. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif analisis dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Kemudian pada tahap analisis penulis menggunakan teori resepsi

⁷ Nur Fazlinawati," Resepsi Ayat al-Qur'an dalam Terapi al-Qur'an (studi living Qur'an di Sekolah Khusus Taruna al-Qur'an Jongkang, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta)", Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijogo, 2017)

estetis (*theory of aesthetic response*) yang digagas oleh Wolfgang Iser. Wawancara dengan para waria yang belajar al-Qur'an merupakan sumber data primer, sedangkan buku-buku, artikel, jurnal dan sebagainya adalah sumber data sekunder yang digunakan. Untuk mengumpulkan data penulis menggunakan teknik observasi partisipatoris, wawancara dan dokumentasi. Mengenai hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa praktik pengajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Waria al-Fattah ialah dengan cara *musyāfahah* dan Tanya jawab. Waktunya adalah pada setiap Minggu sore pada selain bulan Ramadhan dan Rabu sore dan Minggu sore pada bulan Ramadhan. Kemudian ada 9 adab yang ditemukan pada saat waria hendak dan sedang membaca al-Qur'an, yaitu: (1) *musyāfahah* (2) dalam keadaan suci (3) berpakaian rapi (4) niat dengan ikhlas (5) memilih tempat yang pantas dan suci (6) membaca *ta'āwudz* dan *basmalah* (7) membaguskan suara (8) menyaringkan suara (9) mengakhiri dengan *tasdiq*. Konsepsi fiqih yang mereka miliki terkait batalnya wudhu terbagi kedalam tiga kelompok: kelompok yang batal apabila menyentuh wanita, tidak batal menyentuh wanita dan tidak batal menyentuh kedua apabila tidak bersyahwat. Setelah dianalisis dengan teori Iser maka dapat diketahui bahwa hal itu terjadi karena dialektika pemikiran mereka untuk tetap menjadi seorang muslim yang baik dengan belajar dan berpedoman pada

al-Qur'an dan sekaligus juga tetap menjadi waria. Jadi mereka tetap ingin jadi waria sekaligus muslim yang baik.⁸

Kemudian yang ketiga yaitu skripsi dengan judul "*Pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan di pondok pesantren putri Daar Al-Furqon Janggalan Kudus (studi living Qur'an)*" merupakan skripsi living Qur'an yang ditulis oleh Siti Fauziah (10532023) jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa skripsi ini membahas tentang tradisi atau amalan bacaan al-Qur'an yang dilahirkan dari praktik-praktik komunal yang menunjukkan resepsi sosial masyarakat atau kelompok tertentu terhadap al-Qur'an. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa dalam pondok Daar Al-Furqon ini mempunyai kegiatan pembacaan al-Qur'an rutin yaitu setelah melaksanakan salat berjamaah, dan surat-surat yang dibaca setelah jamaah adalah surat-surat tertentu yang sudah dipilih. Yaitu surat Yāsīn, surat al-Mulk, surat al-Wāqī'ah, surat ad-Dukhān dan surat ar-Rahmān.

Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa pertama, praktik pembacaan surat-surat pilihan ini dilaksanakan rutin setelah salat berjamaah fardhu yang dijadikan sebagai wirid ba'da salat dan diikuti khusus oleh santri putri yang suci saja,

⁸ Idris Ahmad Rifai, "Resepsi Kaum Waria terhadap al-Qur'an (Studi Kasus Pengajian al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Fattah Yogyakarta)", Skripsi (Yogyakarta: fakultas ushuluddin dan pemikiran islan UIN sunan kalijaga, 2015).

dengan diawali dengan bacaan al-Qur'an dan surat al-Fātiḥah sebagai hadrah atau bacaan tawasul kepada ahli kubur. Kedua, surat-surat pilihan yang biasa dibaca di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon adalah bacaan al-Qur'an surat-surat tertentu yang terdiri dari lima macam surat dengan urutan waktu sebagai berikut: surat Yāsīn dibaca setelah salat jamaah maghrib, surat al-Mulk dibaca setelah salat berjamaah isya', surat al-Wāqī'ah dibaca setelah salat berjamaah subuh, surat ad-Dukhān dibaca setelah jamaah dzuhur dan surat ar-Rahmān dibaca setelah jamaah asar. Ketiga, selain bacaan al-Qur'an surat-surat pilihan tersebut, juga ada bacaan maktubah, bacaan alQur'an 3 ayat terakhir dari surat al-Ḥasyr, bacaan sholawat nariyyah, bacaan do'a *sayyid al-istighfār* dan bacaan *asmā al Ḥusna*.

Adapun fungsi dari pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Putri Daar al-Furqon ini jika merujuk pada teori fungsionalisme sosial Durkheim maka menunjukkan pada makna solidaritas sosial, baik solidaritas organik maupun solidaritas mekanik. Sedangkan makna yang berdasarkan pada teori sosiologi pengetahuannya Karl Mannheim, maka ada tiga kategori makna yang diperoleh, yaitu makna obyektif, sebagai kewajiban yang telah ditetapkan, makna ekspresive yang berbentuk pembelajaran, fadilah dari keutamaan serta makna dokumenter sebagai suatu kebudayaan yang menyeluruh.⁹

⁹ Siti Fauziyah, "Pembacaan al-Qur'an Surat-Surat Pilihan di Pondok Pesantren Putri Daar al-Furqon Janggalan Kudus (studi living Qur'an)",

Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan resepsi al-Qur'an di pesantren. Yakni resepsi umat terhadap teks-teks al-Qur'an sebagai wasilah untuk melancarkan pembangunan di Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah. Sedangkan penelitian yang sudah ada adalah terkait dengan resepsi umat terhadap teks al-Qur'an sebagai bentuk untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian lapangan (*field research*) atau dikenal dengan *living Qur'an* yakni teks al-Qur'an yang hidup di tengah-tengah masyarakat, yaitu dengan menghidupkan al-Qur'an atau mengamalkan surat al-Qur'an dalam hal ini yang akan diteliti adalah menghidupkan surat al-Fath dan Yāsīn dalam kehidupan sehari-hari di Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah. Adapun penelitian yang sudah ada juga penelitian lapangan (*field research*) atau dikenal dengan *living Qur'an*. Yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah yang dipraktekkan sehari-hari adalah surat pilihan yaitu surat al-Mulk, al-Wāqī'ah, ad-Dukhān, ar-Rahmān. Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah Kajen Margoyoso Pati sedangkan penelitian yang sudah ada dilakukan di Pondok Pesantren Daar al-Furqon Janggalan Kudus.

E. Metode Penelitian

Setiap penelitian ilmiah agar lebih terarah dan rasional maka diperlukan sebuah metode yang sesuai dengan obyek yang akan dikaji dan diteliti. Karena metode itu sendiri berfungsi sebagai suatu yang penting dan dijadikan pedoman untuk mengerjakan skripsi, agar dapat menghasilkan sebuah karya tulis ilmiah yang lebih maksimal. Metode penelitian adalah pendekatan, cara dan teknis yang akan dipakai dalam proses pelaksanaan penelitian. Hal ini tergantung pada disiplin ilmu yang dipakai serta masalah pokok yang di rumuskan.¹⁰

Metode yang digunakan dalam penulisan penelitian *living Qur'an* adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dalam bentuk *living Qur'an*. Metode kualitatif itu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam *variable* atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai

¹⁰ Tim Penyusun Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang*, (Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2013), h.24

bagian dari sesuatu keutuhan.¹¹ Penggunaan metode kualitatif disebabkan karena memiliki kesesuaian dengan fokus kajian yang akan diteliti. Dengan metode ini maka peneliti mampu melihat realitas tidak hanya yang tampak, tetapi sampai dibalik yang tampak tersebut.¹² Penelitian *living Qur'an* yaitu merupakan sebuah penelitian yang dilakukan mengenai fenomena dan kejadian-kejadian yang terjadi di lingkungan sekitar atau di lingkungan sosial saat ini yang dapat mempengaruhi suatu kelompok atau golongan yang berhubungan dengan hadirnya al-Qur'an ditengah-tengah masyarakat muslim. *The Living al-Qur'an* ini juga bisa diartikan sebagai makna atau arti teks al-Qur'an yang muncul hidup ditengah masyarakat hingga berlanjut menjadi sebuah adat kebiasaan. *The Living al-Qur'an* ini merupakan suatu metode pendekatan dalam masyarakat terhadap pola interaksi masyarakat dengan al-Qur'an, yang mana ini tidak hanya terbatas pada pemahaman makna, pengertian namun juga sampai pada implementasi atau penerapan makna al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.¹³

¹¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2009), h. 4

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), h. 17

¹³Widya Suci, "Metodologi Penelitian The Living al-Qur'an dan Hadis" (Penerapannya dalam Masyarakat)" Institut Agama Islam Negeri Metro, h. 1

Jenis ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian dengan cara terjun kelapangan/ lokasi objek penelitiannya. Penelitian lapangan merupakan pilihan yang tepat ketika ingin memahami, mempelajari, dan mencermati atau menggambarkan sekelompok orang yang berinteraksi.¹⁴

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi dimaksudkan untuk memahami dan mengungkap persepsi dari pelaku terhadap praktik pembacaan surat al-Fath dan surat Yāsīn di Pondok Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah Kajen ini.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data didapat/diperoleh. Dalam penelitian yang dilakukan ini, peneliti menggunakan dua sumber/jenis data yaitu:

a. Data *primer*

Sumber data primer yaitu sumber data pokok yang berkenaan dengan pembahasan yang akan dikaji. Data primer dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi di Pondok Pesantren Roudloh al-Thohiriyyah Kajen Margoyoso Pati sebagai lokasi diadakannya resepsi al-Qur'an di pondok ini. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan peneliti adalah 20%

¹⁴ I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana, 2012) h.133

dari jumlah populasi sebesar 270 orang atau 54 responden. Namun peneliti hanya menggunakan 8 orang dari 54 responden tadi. Dari hasil pertimbangan peneliti dikerucutkan menjadi 8 orang responden karena dianggap sudah cukup dalam memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Lokasi penelitian dalam skripsi ini adalah Pondok Pesanten Putri Roudloh al-Thohiriyyah yang merupakan salah satu pondok salaf semi modern di Desa Kajen, kecamatan Margoyoso, kabupaten Pati. Di pondok ini santrinya sebagian besar adalah siswi Perguruan Islam Mathali'ul Falah¹⁵ dan ada sebagian mahasiswi IPMAFA¹⁶.

Penulis memilih lokasi ini karena penulis sendiri pernah mondok di Pondok Pesantren tersebut ketika di jenjang Tsanawi dan Aliyah, yaitu sekitar tahun 2009-2015. Jadi lebih sedikit memudahkan penulis untuk menggali informasi di Pondok Pesantren tersebut. Selain itu, penulis juga tertarik pada fenomena pembacaan surat al-Fath setelah salat dhuha berjama'ah dan surat Yāsīn sebelum

¹⁵ Perguruan Islam Mathali'ul Falah adalah salah satu sekolahan yang ada di desa Kajen, kec. Margoyoso, kab. Pati. Sebuah sekolahan madrasah yang tidak mengikuti program pemerintah namun ijasahnya masih diterima untuk melanjutkan belajar di perguruan tinggi, baik di dalam negeri maupun diluar negeri. Di sana kelasnya mulai dari madrasah ibtdaiyyah, diniyyah ula, madrasah tsanawiyah, diniyah wustho, dan madrasah Aliyah.

¹⁶ IPMAFA adalah institute Mathali'ul Falah yang dulunya adalah STAIMAFA. Perguruan tinggi yang ada di desa Waturoyo, kec. Margoyoso, kab. Pati yang masih satu yayasan dengan perguruan islam mathali'ul falah.

salat dhuha berjama'ah yang menjadi amalan rutin seluruh santri putri.

Di dalam penelitian ini, data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren, santri dan alumni, serta hasil observasi peneliti selama di lapangan.

b. *Data sekunder*

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang digunakan sebagai landasan teori atau data-data yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini data sekundernya adalah data dokumentasi, arsip-arsip dan data administrasi santri Pondok Pesantren Roudloh al-Thahiriyyah, buku-buku, jurnal ataupun majalah yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode yang pertama digunakan oleh peneliti adalah metode observasi. Dalam pengumpulan data pada penelitian pembacaan surat al-Fath dan surat Yāsīn di Pondok Pesantren Putri Roudloh al-Thoiriyyah ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut

merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.¹⁷

b. Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti memilih bentuk wawancara semiterstruktur. Wawancara semiserstruktur adalah jenis wawancara yang sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana fihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.¹⁸

Metode ini digunakan dalam rangka untuk mendapatkan keterangan tentang bagaimana pelaksanaan praktik pembacaan surat al-Fath dan Yāsīn di Pondok Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah ini. Adapun yang

¹⁷ Sugiyono, *op.cit.*, h. 310

¹⁸ *Ibid*, h.319-320

diwawancarai adalah pengasuh Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyah, santri-santri dan para alumni.

c. Dokumentasi

Metode ketiga yang digunakan oleh peneliti adalah metode dokumentasi dalam pengumpulan data. Tahap ini dilakukan untuk melengkapi data-data yang terkait dengan tema penelitian ini, meliputi buku-buku, jurnal atau literature lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Pada tahap ini peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen yang terkait baik melalui foto ataupun file-file dokumentasi yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyah.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan penulis untuk menganalisa informasi-informasi mengenai pembacaan surat al-Fath dan surat Yāsīn di Pondok Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyah adalah analisis deskriptif-eksplanatif. Analisis deskriptif dimaksudkan untuk menganalisis data-data yang telah dideskripsikan sebelumnya. Dalam hal ini, data-data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dipaparkan sedemikian rupa dengan menjelaskan hal-hal yang meliputi pelaku yang berperan aktif, bagaimana kegiatan yang terjadi, serta waktu pelaksanaan dari kegiatan tersebut.

Sedangkan analisis eksplanatif bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam kegiatan

pembacaan surat al-Fath dan surat Yāsīn untuk pembangunan pesantren ini. Dan kenapa kegiatan tersebut tetap dilaksanakan dan dijaga untuk di praktikkan oleh para santri pada setiap harinya. Selain itu, analisis tersebut juga digunakan untuk mencari argumen dari tujuan yang hendak dicapai dalam mengikuti kegiatan tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan memperjelas konsep pembahasan, penelitian ini dibagi kedalam beberapa bab dan sub bab sebagai rasionalisasi pembahasan dengan pembagian sebagai berikut:

Bab 1 : Merupakan bab pendahuluan sebagai patokan tau poin acuan dalam penelitian ini yang mencakup di dalamnya antara lain: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, analisis data, dan sistematika pembahasan.

Bab II: berisi landasan teori, dalam bab ini diungkapkan mengenai teori resepsi dan kajian *living Qur'an*.

Bab III: berisi tentang paparan data, data terbagi menjadi dua yaitu:

Pertama, paparan data umum berupa gambaran umum tentang lokasi penelitian, sebelum memasuki penelitian, bab ini penting untuk dipaparkan agar para pembaca terlebih dahulu akan tergambar tentang lokasi penelitian. Pada bab ini akan digambarkan bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren

Roudloh al-Thohiriyyah, visi, misi, kegiatan, struktur pengurus, sarana prasarana, keadaan santri dan juga data santri.

Kemudian yang kedua adalah paparan data khusus berupa inti dari penelitian ini, yaitu bab ini berisikan tentang gambaran praktik pembacaan surat al-Fath dan surat Yāsīn yang dilakukan di Pondok Pesantren Roudloh al-Thohiriyyah sebagai wasilah untuk meringankan proses pembangunan pondok pesantren. Namun, pada bab ini pembahasan masih terfokus mengenai deskripsi praktik, sejarah, motivasi dari penerapan pembacaan surat al-Fath dan surat Yāsīn ini.

Bab IV: Ini merupakan bab yang bertujuan untuk mengungkap makna di balik pembacaan surat al-Fath dan surat Yāsīn di pondok pesantren ini. Pada bab ini berisi tentang pandangan pengasuh pesantren, santri, dan alumni terhadap praktik pembacaan surat al-Fath dan surat Yāsīn ini. Kemudian adalah analisis makna pembacaan surat al-Fath dan surat Yāsīn secara menyeluruh.

Bab V: adalah bab penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang diteliti serta saran-saran dari peneliti sebagai perbaikan dan perkembangan terhadap penelitian ke depannya.

BAB II

TEORI RESEPSI DALAM KAJIAN *LIVING QUR'AN*

A. Teori Resepsi Al-Qur'an

Teori resepsi melokasikan pembaca ke dalam posisi sentral. Pembaca adalah mediator, tanpa pembaca karya sastra seolah-olah tidak memiliki arti. Tanpa peran serta audiens, seperti: pendengar, penikmat, penonton, pemirsa, penerjemah, dan para pengguna lainnya, khususnya pembaca itu sendiri, maka keseluruhan aspek-aspek kultural seolah-olah kehilangan maknanya. Secara historis teori resepsi sudah diperkenalkan tahun 1967 oleh Hans Robert Jauss, dikemukakan dalam makalahnya yang berjudul *Literary History as a Challenge to Literary Theory*. Tujuannya adalah mengatasi stagnasi sejarah sastra tradisional yang selalu dikaitkan dengan sejarah nasional, sejarah umum, rangkaian perkembangan tema, rangkaian periode, dan ciri-ciri monumental historis lainnya. Jauss mencoba menemukan cara-cara yang berbeda, sejarah sastra sebagai rangkaian tanggapan pembaca, yang dikenal sebagai teori resepsi.¹

Secara etimologis, kata “resepsi” berasal dari bahasa Latin yaitu *recipere* yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca.² Sedangkan definisi resepsi secara

¹ Nyoman Kutha Ratna.S.U, *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2010), h. 203

²Nyoman Kutha Ratna.S.U, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 22

terminologis yaitu sebagai ilmu keindahan yang didasarkan pada respon pembaca terhadap karya sastra.³

Dalam buku lain juga dikatakan, secara umum teori resepsi diartikan sebagai penerimaan, penyambutan, tanggapan, reaksi, dan sikap pembaca terhadap suatu karya sastra. Secara definitif, dalam teori resepsi pembaca memegang peranan penting. Benar, dalam teori resepsi juga dilakukan penilaian, tetapi penilaian itu sendiri didasarkan atas latar belakang histori pembaca.⁴ Kemudian, dikemukakan juga bahwa resepsi sastra berasal dari *recipere* (Latin), *reception* (Inggris), yang berarti sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Dalam arti luas, resepsi didefinisikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya sehingga dapat memberikan respons terhadapnya. Endraswara juga mengemukakan bahwa resepsi berarti menerima atau penikmatan karya sastra oleh pembaca.⁵ Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa, resepsi merupakan disiplin ilmu yang mengkaji peran pembaca dalam merespon, memberikan reaksi, dan menyambut karya sastra.

Pada awalnya, resepsi merupakan disiplin ilmu yang mengkaji tentang peran pembaca terhadap suatu karya. Hal ini dikarenakan karya sastra ditujukan kepada kepentingan pembaca

³ Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 7

⁴ Nyoman Kutha Ratna.S.U, *loc. Cit.*

⁵ Emzir, dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 194

sebagai penikmat dan konsumen karya sastra. Dalam aktivitas mengkonsumsi tersebut, pembaca menentukan makna dan nilai dari karya sastra, sehingga karya sastra mempunyai nilai karena ada pembaca yang memberikan nilai. Dengan demikian, teori resepsi ini membicarakan peranan pembaca dalam menyambut suatu karya. Dalam memandang suatu karya, faktor pembaca sangat menentukan karena makna teks antara lain ditentukan oleh peran pembaca. Makna teks bergantung pada situasi historis pembaca, dan sebuah teks hanya dapat mempunyai makna setelah teks itu dibaca.

Ahmad Rafiq juga menjelaskan dalam desertasinya, definisi resepsi dalam istilah umum artinya tindakan menerima sesuatu. Sebagai kerangka teori yang digunakan mulanya dalam teori sastra untuk menekankan peran pembaca dalam membentuk makna sebuah karya sastra. Sebuah karya sastra mendapatkan makna dan signifikan ketika dirasakan oleh seorang pembaca melalui resepsi.⁶ Terry Eagleton mengatakan, pembaca membuat koneksi implisit, mengisi celah, menarik kesimpulan dan menguji firasat kami. Untuk melakukan ini berarti menggambar pada pengetahuan yang tersembunyi di dunia secara umum dan konvensi sastra pada khususnya. Teks itu sendiri benar-benar tidak lebih dari serangkaian “isyarat” kepada pembaca, ajakan

⁶ Ahmad Rafiq, “The Reception of The Qur’an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community”, *Disertasi* (Amerika Serikat: Universitas Temple), h. 144

untuk membuat sepotong bahasa menjadi makna. Dalam terminologi teori resepsi, pembaca “mengkongkretkan” karya sastra, yang dengan sendirinya tidak lebih dari sekedar rantai tulisan hitam yang terorganisir di halaman. Tanpa partisipasi aktif yang terus menerus oleh bagian ini, tidak akan ada karya sastra sama sekali.

Namun pembaca bukan aktor yang benar-benar tidak dibatasi. Pembaca dengan situasi sosial dan histori yang ada di lingkungan sekitarnya. Lingkungan sekitar sesuai dengan secara sosial dan dibangun secara historis oleh lingkungan sekitar. Lingkungan sekitarnya sesuai dengan “cakrawala” dalam hermeneutika. Ini memberi pembaca, dengan sengaja atau tidak, sebuah pra-pemahaman tentang teks serta arah untuk membaca teks. Karena itu, lingkungan dan cakrawala mungkin membangun pembaca, penulis, dan teks juga. Ketika sebuah teks diproduksi dengan menggunakan seperangkat ungkapan bahasa tertentu untuk disampaikan ide, atau ide-ide itu mungkin ada pembaca yang dituju.⁷

Dari definisi diatas, jika dikombinasikan menjadi resepsi al-Qur'an, maka definisi secara terminologis berarti kajian tentang sambutan pembaca terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an. Sambutan tersebut bisa berupa cara masyarakat dalam menafsirkan pesan ayat-ayatnya, cara masyarakat mengaplikasikan ajaran moralnya serta cara masyarakat membaca dan melantunkan ayat-ayatnya.

⁷ *Ibid*, h. 145

Dengan demikian pergaulan dan interaksi pembaca dengan al-Qur'an merupakan konsentrasi dari kajian resepsi ini, sehingga implikasi dari kajian tersebut akan memberikan kontribusi tentang ciri khas dan tipologi masyarakat dalam bergaul dengan al-Qur'an.

Sementara itu, jika teori resepsi pada dasarnya merupakan teori yang mengkaji peran dan respon pembaca terhadap suatu karya sastra, maka persoalan penting yang harus diselesaikan apakah al-Qur'an merupakan karya sastra? Menurut para ahli sastra, suatu karya dapat digolongkan sebagai karya sastra yaitu apabila mempunyai tiga elemen *literariness* (aspek sastra) sebagai berikut:

1. Estetika rima dan irama.
2. Defamiliarisasi, yaitu kondisi psikologi pembaca yang mengalami ketakjuban setelah mengkonsumsi karya tersebut.
3. Reinterpretasi, yaitu kuriositas pembaca karya sastra untuk melakukan reinterpretasi terhadap karya sastra yang telah dinikmatinya.

Dari ketiga elemen literariness diatas, kitab suci al-Qur'an yang menggunakan media bahasa Arab juga kaya dengan elemen tersebut, misalnya elemen pertama yang berbasis dengan rima dan irama. Demikian pula pada elemen defamiliarisasi di dalam diri si pembaca. Begitu seseorang membaca al-Qur'an, maka otomatis ia akan takjub padanya. Sayyid Qutb menyebut proses ketakjuban ini dengan istilah *mashurun bi al-Qur'an* (tersihir oleh al-Qur'an).

Kecuali itu proses reinterpretasi sebagai konsekuensi dari elemen ketiga juga tampak nyata dalam al-Qur'an. Proses reinterpretasi dalam konteks ini adalah respon pembaca atau pendengar terhadap kedua elemen diatas, sehingga dalam kajian keislaman banyak orang yang tertarik untuk mengkaji aspek estetika al-Qur'an, aspek retorika dan sebagainya.⁸

Al-Qur'an sebagai objek resepsi tidak sepenuhnya identik dengan teks sastra, tapi memang juga disusun dalam struktur seperti karya sastra. Mengesampingkan pembahasan tentang Qur'an sebagai firman tuhan, yang merupakan diskusi berbasis iman dalam perspektif sosiologis, Qur'an sebagai kitab suci tidak hanya mengundang respon struktural terhadap komposisinya, tapi juga tindakan mempercayainya sebagai kitab suci. Secara teologis, pembaca yang dimaksud Qur'an adalah semua umat manusia, yang seharusnya juga secara sosiologis adalah pembaca tersirat. Karena itu, pembaca tidak sepenuhnya terbebas dari struktur al-Qur'an untuk membuatnya berarti. Pada saat yang sama, pembaca mungkin memiliki perspektifnya sendiri arti Qur'an, yang sampai batas tertentu juga didorong oleh struktur al-Qur'an. Lebih jauh lagi, al-Qur'an sebagai tulisan suci bukan hanya teks tertulis, tapi juga teks yang dilafalkan yang bisa menyusun "struktur" selain yang tertulis. Sebagai konsekuensinya, mungkin juga untuk

⁸ Fathurrosyid, "Tipologi Ideology Resepsi al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura," *El Harakah* vol. 17 No. 2 Tahun 2015, h. 222

perspektif makna yang berbeda dalam strukturnya atau dalam pikiran pembacanya. Di kerangka konseptual ini, resepsi al-Qur'an mungkin berkisar dari struktur teks tertulis dari buku yang dibacakan, dari pembaca yang sangat didorong oleh struktur teks yang lebih longgar. Menurut Ahmad Rafiq dalam living Qur'an ada 3 teori resepsi al-Qur'an yaitu:

1. Resepsi Eksegesis

Resepsi eksegesis adalah tindakan menerima al-Qur'an dengan tafsir makna al-Qur'an. Gagasan dasar tafsir adalah tindakan penafsiran. Eksegesis secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yang berarti "penjelasan", "out-leading", atau "ex-position", yang menunjukkan "interpretasi atau penjelasan dari sebuah teks atau bagian dari sebuah teks." Secara historis di sebuah tempat suci Yunani kuno, para ekseget, mereka yang melakukan eksegesis, ditugaskan untuk melakukannya "menterjemahkan" nubuat atau nubuat tuhan kepada manusia. Oleh karena itu, eksegesis biasanya digunakan untuk teks agama atau kitab suci. Dalam konteks al-Qur'an, Jane Dammen McAuliffe mengatakan eksegesis adalah terjemah bahasa Arab tafsir. Oleh karena itu, "tafsir menandakan terutama proses dan hasil penafsiran tekstual, terutama penafsiran alkitabiah." Berdasarkan konteks ini, resepsi eksegesis adalah tindakan menerima al-Qur'an sebagai teks itu menyampaikan makna tekstual yang diungkapkan melalui tindakan penafsiran.

Beberapa komentator awal tentang al-Qur'an, seperti Abdullah Ibn Abbas, Al-Farra, dan Al-Tabari, juga berada dalam mode penerimaan ini. Kemudian ilmuwan muslim atau non muslim al-Qur'an menetapkan aturan untuk praktik interpretasi agar sesuai dengan konsep hermeneutika. Cara penerimaan ini menghasilkan sejumlah karya eksegesis Qur'an. Oleh karena itu, kita dapat menempatkan penerimaan hermeneutis sebagai mode independen penerimaan, karena itu adalah tindakan pembaca dengan menerima al-Qur'an sebagai buku yang ditafsirkan oleh prinsip-prinsip tertentu. Prinsip inilah yang membimbing pembaca untuk melihat al-Qur'an. Atau bisa juga diposisikan sebagai prinsip dasar dalam resepsi eksegesis. Yang pertama membawa tentang sejumlah aturan dan prinsip yang menafsirkan al-Qur'an. Sementara untuk yang terakhir, penerimaan hermeneutis tersirat dalam resepsi eksegesis. Jadi, resepsi eksegesis memiliki penerimaan hermeneutis eksplisit atau implisit di dalamnya.

Di Asia Tenggara pada umumnya dan terutama Indonesia, fitur penerimaan ini bisa juga ditemui di berbagai tempat dan telah menghasilkan sejumlah karya tafsir. Bisa ditelusuri dari abad ketujuh belas sampai waktu kontemporer. Contohnya adalah *Tarjuman al-Mustafid* oleh Abdur Rau'uf al-Sinkili di Jawi, *Marah Labid* oleh Muhammad al-Nawawi al-Bantani dalam bahasa Arab, *tafsir al-Ibriz* oleh Bisri Mustafa dalam bahasa Jawa dengan tulisan Arab, *Al-Furqon* oleh A.

Hasan dan tafsir *Al-Azhar* oleh HAMKA dalam bahasa Indonesia, dan lain sebagainya.⁹

2. Resepsi Estetika

Resepsi estetika al-Qur'an adalah tindakan menerima al-Qur'an estetik. Tindakannya bisa dalam dua cara. Ini mungkin menerima al-Qur'an sebagai entitas estetik di mana pembaca dapat mengalami nilai estetika dalam penerimaannya. Mungkin juga begitu sebuah pendekatan estetik dalam menerima al-Qur'an. Iser membedakan "artistic dan estetika" dari sebuah teks. Tiang artistic adalah teks itu sendiri dan estetikanya adalah realisasi dicapai oleh pembaca. Dalam kedua mode, pembaca merasakan pengalaman estetika itu pribadi dan emosional, tapi bisa ditransfer ke orang lain yang mungkin menerimanya dengan cara yang sama atau berbeda.

Penerimaan estetik al-Qur'an juga terwujud melalui materi budaya. Fahmida Sulayman mengatakan: "banyak umat Islam terus mengekspresikan iman dan pengabdian mereka melalui seni visual berarti; misalnya, dengan menghasilkan salinan al-Qur'an yang indah, diterangi dengan mengukir kata suci sebagai ornament arsitektural, atau dengan melukis ayat dari al-Qur'an di kanvas digital. Meskipun bentuk seni bervariasi dari satu Negara ke Negara lain, faktor pemersatu adalah inspirasi yang berasal dari Tuhan yang menghubungkan pekerja logam di Suriah kepada pengrajin kaligrafi di China.

⁹ Ahmad Rafiq, *op. cit.*, h. 148

Oleh karena itu, resepsi estetik al-Qur'an tidak hanya tentang penerimaan al-Qur'an secara estetis, tapi juga tentang memiliki pengalaman ilahi melalui cara estetika. Dengan cara demikian, resepsi estetik dapat menyebabkan penghormatan terhadap objek material Qur'an. Contoh yang mencolok adalah kiswah, atau sampul ka'bah (sebuah kubus Muslim petunjuk do'a di Makkah). Fungsi awalnya adalah menghias ka'bah dengan sangat indah, luar biasa, kaligrafi artistik al-Qur'an. Ini juga berfungsi untuk menutupi dan melindungi ka'bah. Setahun sekali di bulan Dzulhijjah, kiswah diganti dengan yang baru. Tapi bahkan setelah pengangkatannya hal itu dihormati karena masih melestarikan kekuatan perlindungan, jadi dipotong-potong dan dibagikan sebagai peninggalan yang diberkati.¹⁰

Dalam resepsi ini, al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang bernilai estetis (keindahan) atau diterima dengan cara yang estetis pula. Al-Qur'an sebagai teks yang estetis, artinya resepsi ini berusaha menunjukkan keindahan inheren al-Qur'an, antara lain berupa kajian puitik atau melodik yang terkandung dalam bahasa al-Qur'an. Al-Qur'an diterima dengan cara yang estetis, artinya al-Qur'an dapat ditulis, dibaca, disuarakan, atau ditampilkan dengan cara yang estetis.

3. Resepsi fungsional

Resepsi al-Qur'an yang terakhir ini adalah resepsi fungsional. Fungsional pada dasarnya berarti praktis. Resepsi

¹⁰ *Ibid*, h. 151-152

fungsional menghibur potensi perspektif pembaca sebagai pembaca tersirat dalam berurusan dengan struktur teks, lisan atau tulisan. Menurut Horald Coward, penerimaan tulisan suci yang memiliki tekanan kuat dalam lisan tradisi seperti al-Qur'an harus dilengkapi dengan respon pendengar selain tanggapan pembacanya. Coward juga melihat tulisan suci itu bekerja sebagai simbol dari pada tanda.

Contoh awal resepsi fungsional di era nabi Muhammad SAW adalah kisah seorang sahabat yang membacakan al-Fātiḥah dalam menyembuhkan seseorang yang digigit kalajengking. Sahabat tentu saja menjaga struktur surah, sebagaimana adanya ditransmisikan dari nabi. Pada saat yang sama, dia memiliki kebutuhan khusus yang belum pernah ada dimodelkan dalam tradisi nabi atau disarankan secara eksplisit dalam struktur teks. Dia mungkin mengacu pada perspektif umum tentang keunggulan surah yang akan dilakukan untuk menyembuhkan orang sakit.¹¹

Dari ke tiga teori resepsi di atas, peneliti menggunakan teori resepsi fungsional dalam penelitian kali ini. Yaitu teori yang ditawarkan oleh Hans Robert Jauss.

B. Teori Resepsi Fungsional

Resepsi fungsional pada dasarnya berarti praktis. Yaitu penerimaan al-Qur'an berdasarkan pada tujuan praktis dari

¹¹ *Ibid*, h. 155

pembaca, bukan pada teori. Resepsi fungsional menghibur potensi perspektif pembaca sebagai pembaca tersirat dalam berurusan dengan struktur teks, lisan atau tulisan.¹²

Kajian tentang resepsi berkaitan erat dengan kajian sosial humaniora. Salah satu konsen kajian humaniora adalah tentang perilaku masyarakat dalam merespon kitan-kitab (yang dianggap suci). Di dalam bukunya *beyond the written word maupun scripture as the spoken word*, William graham mengatakan bahwa kitab suci tak sekedar teks yang dibaca, tetapi ia hidup bersama orang-orang yang meyakinkannya dan menaatinya. Kalau ditilik dari sisi lingkupannya, kajian kitab suci terbagi dalam tiga ranah:

1. *Origin* (asal-usul), yakni kajian tentang asal-usul kitab suci, semisal sejarah dan manuskrip.
2. *Form* (bentuk), yaitu kajian tentang bentuk kandungan yang ada di dalam kitab suci, semisal kajian tafsir dan pemaknaan.
3. *Function* (fungsi), adalah kajian tentang kegunaan dan penggunaan kitab suci.

Adapun kajian resepsi tergolong dalam kajian fungsi. Bagaimana fungsi al-Qur'an di dalam kajian ilmiahnya, ada dua macam:

1. Fungsi informatif, yakni ranah kajian kitab suci sebagai sesuatu yang dibaca, dipahami, dan diamalkan.

¹² *Ibid*, h. 154

2. Fungsi performatif, yaitu ranah kajian kitab suci sebagai sesuatu yang “diperlakukan”. Misalnya sebagai wirid untuk nderes atau bacaan-bacaan suwuk (ruqyah).¹³

Di dalam bab terakhir buku *The Holy Book*, Sam D. Gail memperkenalkan gagasan fungsi informative dan performatif. Resepsi fungsional al-Qur’an mencakup fungsi performatif. Sam D. Gail membedakan tindakan interpretif dalam fungsi informatif dari yang performatif. Itu yang pertama adalah “apa yang dikatakan” tentang tulisan suci, yang terakhir dari “ apa yang telah dilakukan”. Fungsi informatif ada dalam resepsi eksegetis al-Qur’an, seperti yang telah dibahas di atas. Fungsi performatif dalam resepsi fungsional al-Qur’an, al-Qur’an dilakukan melalui pembacaan atau penggalian untuk memenuhi kebutuhan tertentu, dalam fungsi ini, tentu saja membawa tindakan dan praktik tertentu yang disesuaikan dengan tujuan pembaca atau pendengar.¹⁴

Ada pesantren tertentu yang memfungsikan al-Qur’an lebih cenderung secara performatif dibandingkan informatif. Di sana, kitab tafsir dibaca dari awal hingga hatam, namun tidak begitu penting apakah santri paham atau tidak. Justru yang dipentingkan adalah disiplin pembacaan ayat-ayat al-Qur’an tersebut secara rutin (resitasi). Lalu apakah fungsi informatif dan performatif ini

¹³ Ahmad Rafiq (2015) Tradisi Resepsi al-Qur’an di Indonesia. Diunduh pada tanggal 21 Desember 2018 dari <http://sarbiniidamai.blogspot.com/2015/06/tradisi-resepsi-al-quran-di-indonesia.html>

¹⁴ *Ibid*

saling bertentangan? Tentu tidak, karena sejak zaman Rasulullah pun dua fungsi ini sudah ada dan saling berdampingan. Di dalam al-Qur'an sendiri, disebutkan bahwa fungsinya adalah sebagai petunjuk (huda), dan untuk mendapatkan petunjuk tentu harus dipahami dan ditelaah, maka konsep huda ini menjadi konsep fungsi informatif al-Qur'an.¹⁵

Dalam gaya resepsi fungsional ini al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan demi tujuan tertentu. Maksudnya, khithab al-Qur'an adalah manusia, baik karena merespon suatu kejadian ataupun mengarahkan manusia (humanistic hermeneutics). Serta dipergunakan demi tujuan tertentu, berupa tujuan normatif maupun praktis yang mendorong lahirnya sikap atau perilaku.

Resepsi fungsional dapat mewujudkan dalam fenomena sosial budaya al-Qur'an di masyarakat dengan cara dibaca, disuarakan, diperdengarkan, ditulis, dipakai, atau ditempatkan. Tampilannya bisa berupa praktek komunal individual, praktek reguler/rutin, insidental/temporer, sikap/pengetahuan, material, hingga sistem sosial, adat, hukum, politik. Sehingga jadilah tradisi-tradisi resepsi yang khas terhadap al-Qur'an.

Tradisi yasinan adalah salah satu contoh konkrit praktek resepsi komunal dan reguler. Begitu pula dengan tradisi khataman al-Qur'an di pesantren-pesantren dengan beragam variasi dan kreasi caranya, sebagai praktek komunal dan insidental.

¹⁵ *Ibid*

Untuk mendapatkan hasil yang baik dalam membaca suatu fenomena diperlukan teori yang relevan dengan fenomena tersebut yaitu agar tujuannya tercapai. Dari kedua tokoh teori resepsi yang masyhur yaitu Wolfgang Iser dan Hans Robert Jauss peneliti memilih menggunakan teori yang di tawarkan oleh Jauss, ia adalah salah satu tokoh kritik sastra Jerman yang cukup berpengaruh terutama setelah karyanya yang berjudul *Literaturgeschichte als Provokation*. Jauss, lebih menitikberatkan pada segi kesejarahannya. Sedangkan Iser, menitikberatkan pada pembaca dan karya sastra secara individual dan dalam dimensi waktu tertentu.¹⁶ Dalam teorinya Jauss mengedepankan *rezeption* dan *wirkungshastheik*, efek dan tanggapan, dua aspek kunci dalam pembicaraan, mengenai peran serta pembaca memahami, menafsirkan karya sastra. Pembaca menikmati, menilai, memahami, menafsirkan karya sastra serta menentukan nasib dan perannya dari segi sejarah. Konsepsi Jauss yang demikian merupakan modifikasi dari horizon harapan pembaca (*erwartungshorizon*), konsep yang semula dikenalkan oleh Hans George Gadamer. Menurut teori ini, pembaca memiliki horizon harapan yang tercipta karena pembacaannya yang terlebih dahulu, pengalamannya selaku manusia budaya, dan seterusnya. Fungsi efek, nilai sebuah karya sastra untuk pembaca tergantung pada relasi struktur, ciri-ciri dan analisis karya itu dengan horizon

¹⁶ Jabrohim, *Teori Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), h. 159

harapan pembaca.¹⁷ Menurut Jaus yang menjadi jalinan utama teori resepsi adalah pembacaan, karya sastra dan pengarang, suatu karya sastra dapat diterima pada suatu masa tertentu berdasarkan suatu horizon penerima tertentu yang diharapkan.

C. Kajian *Living Qur'an*

Living Qur'an sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in everyday life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim, belum menjadi obyek studi bagi ilmu-ilmu al-Qur'an konvensional (klasik).¹⁸ Tampaknya studi Qur'an yang lahir dari latar belakang paradigma ilmiah murni, diawali oleh pemerhati studi sekitar Qur'an di tengah kehidupan kaum muslim yang berujud berbagai fenomena sosial. Misalnya fenomena sosial terkait dengan pelajaran membaca Qur'an di lokasi tertentu, fenomena penulisan bagian-bagian tertentu dari al-Qur'an di tempat-tempat tertentu, pemenggalan unit-unit al-Qur'an yang kemudian menjadi formula pengobatan, do'a-do'a dan sebagainya yang ada dalam masyarakat muslim tertentu tapi tidak di masyarakat muslim lainnya. Model studi yang menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim terkait dengan al-Qur'an ini sebagai obyek studinya, pada dasarnya tidak lebih dari studi sosial dengan keragamannya.

¹⁷ M. Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), h.70

¹⁸ M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h.5

Hanya karena fenomena sosial ini muncul lantaran kehadiran al-Qur'an, maka kemudian diinisiasikan ke dalam wilayah studi al-Qur'an. Pada perkembangannya kajian ini dikenal dengan istilah studi *living Qur'an*.¹⁹

Fokus kajian ini tentunya sebatas mengungkap fenomena sosial terhadap sisi amaliah yang terkait dengan al-Qur'an. Paling tidak apa yang mereka lakukan merefleksikan bentuk pemahaman masyarakat terhadap al-Qur'an yang sangat variatif antara kelompok masyarakat tertentu dengan kelompok masyarakat lainnya, baik secara rasial etnis maupun geografis, bahkan pada dataran yang paling kecil sekalipun seperti dalam kelompok organisasi kemasyarakatan (ormas) atau kelompok-kelompok pengajian (jama'ah), majlis-majlis tabligh dan halaqoh tertentu.²⁰ Dengan demikian *living Qur'an* adalah studi tentang al-Qur'an, tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula.²¹

Sebenarnya gambaran secara umum bagaimana kaum muslimin merespon terhadap kitab sucinya (al-Qur'an) tergambar dengan jelas sejak jaman Rasulullah dan para sahabatnya. Tradisi

¹⁹ *Ibid*, h.6

²⁰ Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h.40

²¹ *Ibid*, h. 39

yang muncul adalah al-Qur'an dijadikan obyek hafalan (*tahfidz*), listening (*sima'*) dan kajian tafsir disamping sebagai obyek pembelajaran (sosialisasi) ke berbagai daerah dalam bentuk "majlis al-Qur'an" sehingga al-Qur'an telah tersimpan di dada (*sudur*) para sahabat. Setelah umat Islam berkembang dan mendiami di seluruh belahan dunia, respon mereka terhadap al-Qur'an semakin berkembang dan bervariasi, tak terkecuali oleh umat Islam Indonesia.²²

Ada juga kelompok yang membaca surat tertentu dalam al-Qur'an pada waktu-waktu tertentu, misalnya membaca surat Yāsīn pada malam jum'at hingga melahirkan tradisi Yasinan. Orang-orang yang mengikuti kegiatan itu mungkin memiliki motivasi yang beragam, baik motivasi keagamaan untuk memperoleh fadhilah maupun motivasi sosial, sekedar untuk media pergaulan dan sebagainya.²³

Menurut Muhammad Yusuf, masyarakat Indonesia khususnya umat Islam sangat respek dan perhatian terhadap kitab sucinya, dari generasi ke generasi dan berbagai kalangan kelompok keagamaan di semua tingkatan usia dan etnis. Fenomena yang terlihat jelas, bisa kita ambil beberapa kegiatan yang mencerminkan *everyday life of the Qur'an*, sebagai berikut:

²² *Ibid*, h.42

²³ Muhammad, "Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan al-Qur'an" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h.15

1. Al-Qur'an dibaca secara rutin dan diajarkan di tempat-tempat ibadah (Masjid dan Surau/Langgar/Musholla), bahkan di rumah-rumah, sehingga menjadi acara rutin *everyday*, apalagi di pesantren-pesantren menjadi bacaan wajib, terutama selepas salat Maghrib.
2. Al-Qur'an senantiasa dihafalkan, baik secara utuh maupun sebagiannya (1 juz hingga 30 juz), meski ada juga yang hanya menghafal ayat-ayat dan surat-surat tertentu dalam juz 'Amma untuk kepentingan bacaan dalam salat dan acara-acara tertentu.
3. Menjadikan potongan-potongan ayat satu ayat ataupun beberapa ayat tertentu dikutip dan dijadikan hiasan dinding rumah, masjid, makam bahkan kain kiswah Ka'bah (biasanya ayat Kursi, al-Ikhlās, al-Fātiḥah dsb.) dalam bentuk kaligrafi dan sekarang tertulis dalam ukir-ukiran kayu, kulit binatang, logam (kuningan, perak dan tembaga) sampai pada mozaik keramik, masing-masing memiliki karakteristik estetika masing-masing.
4. Ayat-ayat al-Qur'an dibaca oleh para qari' (pembaca profesional) dalam acara-acara khusus yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tertentu, khususnya dalam acara hajatan (pesta perkawinan, khitan, aqiqah) atau peringatan-peringatan hari besar Islam (Tahun baru 1 Muharram, Maulud Nabi, Isra' Mi'raj dsb).
5. Potongan-potongan ayat al-Qur'an dikutip dan dicetak sebagai asesoris dalam bentuk stiker, kartu ucapan, gantungan kunci,

undangan resepsi pernikahan sesuai tema konteks masing-masing.

6. Al-Qur'an senantiasa juga dibaca dalam acara-acara kematian seseorang, bahkan pasca kematian dalam tradisi "Yasinan" dan "Tahlil" selama 7 hari dan peringatan 40 hari, 100 hari, 1000 hari dst.
7. Al-Qur'an dilombakan dalam bentuk Tilawah dan Tahfidz al-Qur'an dalam even-even incidental maupun rutin berskala lokal, nasional bahkan internasional.
8. Sebagian umat Islam menjadikan al-Qur'an sebagai "jampi-jampi", terapi jiwa sebagai pelipur duka dan lara, untuk mendoakan pasien yang sakit bahkan untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu dengan cara membakar dan abunya diminum.
9. Potongan ayat-ayat tertentu dijadikan "jimat" yang dibawa kemana saja pergi oleh pemiliknya sebagai perisai/tameng, tolak balak atau menangkis serangan musuh dan unsur jahat lainnya.
10. Bagi para muballigh/da'I, ayat-ayat al-Qur'an dijadikan dalil dan hujjah (argumentasi) dalam rangka memantapkan isi kuliah tujuh menit (Kultum) atau dalam khutbah jum'at dan pengajiannya di tengah-tengah masyarakat.
11. Terlihat juga fenomena dalam dunia politik, menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai bahasa agama dijadikan media justifikasi, slogan untuk agar memiliki daya Tarik politis,

terutama bagi parpol-parpol yang berbau dan berasaskan keislaman.

12. Bagi orang yang punya bakat di bidang sastra, al-Qur'an dibaca dengan model puisi dan diterjemahkannya sesuai dengan karakter pembacanya.
13. Sementara bagi seniman dan artis, al-Qur'an terkadang dijadikan bagian dari sinetron dan film di samping sebagai bait lagu agar beraroma religius dan berdaya estetis, agar memiliki muatan spritualitas yang bersifat dakwah/tabligh (seruan, ajakan, himbauan) bagi pendengarnya.
14. Fenomena mutakhir adalah munculnya tokoh-tokoh agamawan (ruhaniawan) dalam cerita-cerita fiksi maupun non fiksi dalam tayangan televisi, yang menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai wirid dan dzikir pengusir jin, makhluk jahat, ruh gentayangan atau fenomena ke gaiban lainnya (uji nyali, pemburu hantu, penyembuhan ruqyah dsb.)
15. Fenomena lain adalah ayat-ayat tertentu dijadikan wirid dalam bilangan tertentu untuk memperoleh kemuliaan atau keberuntungan dengan jalan "nglakoni" (riyadhah) meskipun terkadang terkontaminasi dengan unsur-unsur mistis dan magis.
16. Terlihat juga fenomena adanya ayat-ayat al-Qur'an dijadikan bacaan dalam menempuh latihan beladiri yang berbasis perguruan beladiri Islam Tauhidik (misalnya: Tapak Suci, Sinar Putih, dsb.) agar memperoleh kekuatan tertentu setelah mendapat ma'unah (pertolongan) dari Allah SWT.

17. Dalam dunia entertainment, al-Qur'an didokumentasikan dalam bentuk kaset, CD, LCD, DVD, Hardisk sampai di HP, baik itu secara visual maupun audio visual yang sarat dengan muatan hiburan dan seni.
18. Belakangan marak ayat-ayat al-Qur'an dijadikan bacaan para praktisi/terapis untuk menghilangkan gangguan psikologis dan pengaruh buruk lainnya (syetan dan jin) dalam praktik ruqyah dan penyembuhan alternative lainnya.
19. Bisa kita lihat juga potongan ayat-ayat al-Qur'an dijadikan media pembelajaran al-Qur'an (TPA, TPQ dsb.) sekaligus belajar bahasa Arab. Bahkan madrasah al-Qur'an yang concern dalam bidang tahfidz pun banyak berdiri secara formal.²⁴

Dilihat dari fenomena di atas, dinyatakan bahwa sebetulnya yang di maksud dengan *living Qur'an* dalam konteks ini adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Qur'an atau keberadaan Qur'an disebuah komunitas Muslim tertentu. Penelitian ilmiah di sini perlu dikemukakan untuk menghindari dimasukkannya tendensi keagamaan yang tentu dengan tendensi ini berbagai peristiwa tersebut akan dengan kacamata ortodoksi yang ujung-ujungnya berupa vonis hitam putih sunnah bid'ah, syari'ah ghairu syari'ah atau meminjam istilah yang agak berimbang dengan istilah *living Qur'an* maka peristiwa tersebut lebih tepat disebut *the dead Qur'an*. Artinya, jika peristiwa sosial dilihat dengan kacamata

²⁴ Muhammad Yusuf, *op.cit.*, h. 43-46

keislaman (sebagai agama), tentu peristiwa sosial dimaksud berarti telah membuat teks-teks Qur'an tidak berfungsi, karena hidayah Qur'an terkandung di dalam tekstualisasikan secara benar jika bertolak dari pemahaman akan teks dan kandungannya. Sementara banyak dari praktek perlakuan atas Qur'an dalam kehidupan kaum muslim sehari-hari tidak bertolak dari pemahaman yang benar (secara agama) atas kandungan teks al-Qur'an.²⁵

Living Qur'an dimaksudkan bukan bagaimana individu atau sekelompok orang memahami al-Qur'an (penafsiran), tetapi bagaimana al-Qur'an itu disikapi dan direspon masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial. Hemat saya, apa yang mereka lakukan adalah merupakan "panggilan jiwa" yang merupakan kewajiban moral sebagai muslim untuk memberikan penghargaan, penghormatan, cara memuliakan (*ta'dzim*) kitab suci yang diharapkan pahala dan berkah dari al-Qur'an sebagai keyakinan umat islam terhadap fungsi al-Qur'an yang dinyatakan sendiri secara beragam. Oleh karena itu, maksud yang dikandung bisa sama, tetapi ekspresi dan ekspektasi masyarakat terhadap al-Qur'an antara kelompok satu dengan kelompok yang berbeda, begitu juga antar golongan, antar etnis dan antar bangsa. Dalam penelitian model *living Qur'an* yang dicari bukan kebenaran agama lewat al-Qur'an atau menghakimi (*judgment*) kelompok keagamaan tertentu dalam

²⁵ M. Mansur, *op.cit.*, h.8

Islam, tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang menggejala (fenomena) di masyarakat dilihat dari persepsi kualitatif.²⁶

Arti penting kajian *living Qur'an* berikutnya adalah memberi paradigma baru bagi pengembangan kajian Qur'an kontemporer, sehingga studi Qur'an tidak hanya berkuat pada wilayah kajian teks. Pada wilayah living Qur'an ini kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respons dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an, sehingga tafsir tidak lagi hanya bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat. Pendekatan fenomenologi dan analisis ilmu-ilmu sosial humaniora tentunya menjadi sangat penting dalam hal ini.²⁷

²⁶ Muhamad Yusuf, *op.cit.*, h. 49-50

²⁷ Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Living Qur'an, Model Penelitian Kualitatif" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 70

BAB III
TRADISI PONDOK PESANTREN PUTRI ROUDLOH AL-
THOHIRIYYAH DALAM PEMBACAAN WIRID HARIAN
SURAT AL-FATH DAN YĀSĪN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyyah.

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah.

Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah menggunakan logo pesantren yang bertuliskan al-Mardliyah yang merupakan akronim dari al-Ma'had Roudloh al-Thohiriyyah, di bawah naungan yayasan Djoyo Tirto al-Mardliyah. Pesantren ini didirikan oleh H. Ahmad Muadz Thohir. Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah ini didirikan pada tanggal 11 Syawal 1404 H. atau tanggal 30 Mei 1985 M. Berkedudukan di desa Kajen kecamatan Margoyoso kabupaten Pati provinsi Jawa Tengah. Pesantren ini terletak 1 KM sebelah timur jl Pati-Tayu, sebelah barat kompleks makam Waliyulloh Syekh Ahmad Mutamakkin yang terkenal dengan sebutan mbah Mutamakkin Kajen, dan tepat berada di sebelah timur makam Syekh Ronggo Kusumo Ngemplak yang berjarak kurang lebih satu meteran dari jalan raya Pati-Tayu.¹

¹ Dikutip dari Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah pada 05 Februari 2019 h. 2

Awal mula berdirinya pondok pesantren ini tidak lepas dari sosok yang paling berjasa di pondok pesantren ini, beliau yaitu mbah KH. Thohir Nawani dan mbah Roudloh binti KH. Baidhlowi, beliau adalah kedua orang tua dari H. Ahmad Muadz Thohir. Pada tahun 1971 tepatnya Selasa, 7 Syawal Mbah Roudloh harus menerima kenyataan hidup tanpa didampingi seorang suami. KH. Thohir Nawani telah menghadap panggilan Allah SWT. *Innalillahi wainnailaihi rojiun*. Para santri bingung harus meneruskan ngaweruh ilmu kepada siapa sepeninggal beliau. Setelah santri mengadukan permasalahan ini pada mbah Roudloh, beliau menyarankan kepada santri untuk berguru kepada mbah Mat atau KH. Ahmad Fathur Rozi yang tak lain adalah adik kandung mbah Thohir sendiri.

Tahun 1983 merupakan babak kehidupan baru bagi pesantren yang belum mempunyai nama ini. Berawal dari abah Muadz ditimbali abah Ma'mun Muzayyin untuk membangun pesantren yang telah lama suram ini akhirnya abah Muadz sowan kepada mbah Dullah untuk meyakinkan keputusan yang akan beliau ambil demi masa depan pesantren ini. Ketika sowan mbah Dullah, beliau tidak mengiyakan izin abah Muadz. “*lapo tah gawe pondok barang, ndak mendeng genjong pondokku wae* (buat apa bangun pondok lagi, lebih baik mengelola pondokku saja)” tutur mbah Dullah kepada abah Muadz. Ketika itu abah Muadz hanya terdiam. Karena melihat keteguhan hati abah untuk benar-benar membangun pesantren ini, mbah Dullah tidak dapat menghalangi

niat mulia abah. Atas izin dari mbah Dullah dan bermodal uang 100 ribu dari mbah Mun akhirnya pesantren putri terwujud. Sampai akhirnya pesantren ini bermetamorfosis menjadi sebuah pesantren yang bernama Roudloh al-Thohiriyyah yang diadopsi dari kedua perintis pesantren ini, yakni ayahanda Thohir Nawawi dan ibunda Roudloh.²

2. Asas, Sifat dan Tujuan.

a. Asas.

Lembaga ini berasaskan Islam ala ahlussunnah wal jama'ah yang mengikuti salah satu empat madzhab: Syafi'I, Hanafi, Maliki dan Hambali.

b. Sifat.

- 1) Lembaga ini bersifat independent.
- 2) Lembaga ini bersifat kekeluargaan dan kemasyarakatan.

c. Tujuan

- 1) Lembaga ini bertujuan mempersiapkan manusia faqih fiddin yang sholih dan akrom.
- 2) Mempersiapkan kader-kader muslimah yang dinamis dan mampu mengembangkan serta mengamalkan keilmuan di masyarakat.³

² “ Mengejawantah Riwayat Hidup Mbah Roudloh dan Mbah Thohir Nawawi” dalam *An-Nasyith*, edisi perdana, 2014, h. 19-20

³ *Ibid.* h. 2

3. Struktur Organisasi.

Untuk membantu mempermudah pengelolaan pondok pesantren ini pengasuh membentuk struktur ke pengurusan Pondok Pesantren Roudloh al-Thohiriyyah ini sesuai dengan yang telah ditulis di anggaran dasar dan anggaran rumah tangga Pondok Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah. Struktur organisasi lembaga ini terdiri dari:

- a. Pengasuh.
- b. Dewan pembantu pengasuh atau DPP.
- c. Pengurus pesantren yang terdiri dari:
 - 1) Ketua dan wakilnya.
 - 2) Sekretaris dan wakilnya.
 - 3) Bendahara dan wakilnya.
 - 4) Seksi pendidikan.
 - 5) Seksi muroja'ah.
 - 6) Seksi keamanan.
 - 7) Seksi penerangan.
 - 8) Seksi sosial.
 - 9) Seksi kebersihan dan kelengkapan.
 - 10) Seksi bahasa.
 - 11) Seksi lain apabila dianggap perlu.⁴

Berikut adalah struktur organisasi pesantren putri Roudloh al-Thohiriyyah masa periode 2018/2019 M:⁵

⁴ Di kutip dari Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah pada 07 Februari 2019.

⁵ Wawancara dengan ketua Pondok Pesantren Putri Roudloh alThahiriyyah periode 2018/2019 pada tanggal 07 Februari 2019.

Pengasuh : H. Ahmad Muadz Thohir
HJ. Maftuchah Muadz

Pengurus Harian

Ketua : Alfany Nadya Rahmatika
Wakil Ketua : Syarai'ah Nathasya Nurul Jannah
Sekretaris : Enzela Vina Auliya
Wakil Sekretaris : Tahta Ariana
Bendahara I : Jazilatul Ulya
Bendahara II : Khoirun Nisa'
Bendahara III : Izatul Muafiroh

Seksi-Seksi

Seksi Pendidikan:

- 1) Rohana Zuyyinatul Aslah
- 2) Dewi Nailatul Fadhilah
- 3) Ulfa Noor Aziza
- 4) Anis Syafa'atun
- 5) Riska Puji Lestari
- 6) Zakiyatul Malikha
- 7) Mu'ijatul Kamilah

Seksi muroja'ah:

- 1) Nifa Isdatunnajah
- 2) Ayis Mafda Nur Agestina
- 3) Yuha Ilayya Manasikana
- 4) Nurul Aulia Andriani
- 5) Wahdatun Nafisah
- 6) Ema Matus Sholekhah
- 7) Lia Aulia Durrotun Nisa

Seksi Bahasa:

- 1) Hilma Marziyatun Nisa'
- 2) Alva Amalia
- 3) Jamillatul Rizqil Yasirri

4) Nashirotul Millah

Seksi Keamanan :

- 1) Maesyarotul Fadhilah
- 2) Yulia Wilda Sholikatin
- 3) Amiroh Mala Hayati
- 4) Nur Habibah
- 5) Nurlia Khoirotun Anniswah
- 6) Umi Luthfiyatul Fadhilah

Seksi Penerangan:

- 1) Aulia Hilda Nur Dalila
- 2) Ainun Najiyah
- 3) Fitrotul Maymona
- 4) Siti Muzayyanah

Seksi Kolaga :

- 1) Zulfatun Nihayah
- 2) Dhea Nanda Rizkika
- 3) Arin Iftita Fihani
- 4) Aisyah

Seksi Sos.Kes:

- 1) Suyuti Fatimatuz Zahro'
- 2) Dzakiyatul Ummah
- 3) Siti Nur Mukarromah
- 4) Yufia Karlin Nazha
- 5) Piki Salma

Seksi Kep.Kap:

- 1) Najihah
- 2) Ayu Qurrota A'yun
- 3) Indah Umi Kusumaningsih
- 4) Roudhotul Jannah
- 5) Eva Laila Fajriyah
- 6) Najma Najja

- 7) Siti Mutimmah
- 8) Lia Wahyu Maulidiyah

Seksi Perpustakaan :

- 1) Alfina Anggraini V.T
- 2) Dina Nuhyatul Muna
- 3) Naely Durrotul L.S
- 4) Vivi Vebian Anggraini

4. Jadwal Kegiatan

Untuk menghindari adanya *overlapping* kegiatan di pondok pesantren ini dan agar semakin terstruktur semakin baik, maka pengurus Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyah menyusun jadwal kegiatan seperti yang terlampir dibawah ini:⁶

a. Hari Sabtu

NO	WAKTU	KEGIATAN	SASARAN
1.	04.30-05.15 WIB	Jamaah Shubuh + membaca surat Ar Rahman dan Al Waqi'ah	Semua Santri
2.	05.15-06.00 WIB	Mengaji Al Qur'an	
3.	06.00-06.30 WIB	Ngaos Kitab	Semua Santri kecuali DU+Ibt
4.	06.30-07.30 WIB	Menghafal+Piket	Semua Santri
5.	07.30-08.00 WIB	Salat Dhuha	
6.	08.00-09.00 WIB	Jam Sarapan	
7.	09.00-10.00 WIB	Ngaos Kitab	
8.	10.00-12.00 WIB	Persiapan Sekolah	
9.	13.00-14.00 WIB	Ngaos	DU+Ibt
10.	12.30-17.00 WIB	Sekolah	Semua Santri
11.	17.00-18.00 WIB	Membaca Surat Al-Mulk+Asmaul Husna	
12.	18.00-18.15 WIB	Jamaah Maghrib	

⁶ Wawancara dengan ketua Pondok Pesantren Putri Roudloh al-Thahiriyah periode 2018/2019 pada tanggal 07 Februari 2019.

13.	18.15-19.00 WIB	Ngaos	
14.	19.00-19.15 WIB	Jamaah Isya'	
15.	19.15-20.00 WIB	Ngaos Al-Qur'an	1 Aliyah
			2 Aliyah
		Membaca Surat	DU,1&2Ts,1DW
16.	20.00-21.00 WIB	Sorogan Kitab	2DW, 3Ts
			3Aly,2Aly, 1Aly

b. HARI AHAD

NO	WAKTU	KEGIATAN	SASARAN
1.	04.30-05.15 WIB	Jamaah Shubuh + membaca surat Ar Rahman dan Al Waqi'ah	Semua Santri
2.	05.15-06.00 WIB	Mengaji Al Qur'an	
3.	06.00-06.30 WIB		
4.	06.30-07.30 WIB	Menghafal+Piket	Semua Santri
5.	07.30-08.00 WIB		
6.	08.00-09.00 WIB	Salat dhuha	
7.	09.00-10.00 WIB		
8.	10.00-12.00 WIB	Persiapan Sekolah	
9.	13.00-14.00WIB	Ngaos	DU+Ibt
10.	12.30-17.00 WIB	Sekolah	Semua Santri
11.	17.00-18.00 WIB	Membaca Surat Al- Mulk+Asmaul Husna	
12.	18.00-18.15 WIB	Jamaah Maghrib	
13.	18.15-19.00 WIB	Ngaos	Semua Santri
14.	19.00-19.15 WIB	Jamaah Isya'	
15.	19.15-20.00 WIB	Ngaos Al-Qur'an	1 Aliyah
			2 Aliyah
16.	20.00-21.00 WIB	Sema'an Mingguan	Santri yang masih memiliki tanggungan hafalan

c. HARI SENIN

NO	WAKTU	KEGIATAN	SASARAN
1.	04.30-05.15 WIB	Jamaah Shubuh + membaca surat Ar Rahman dan Al Waqi'ah	Semua Santri
2.	05.15-06.00 WIB	Mengaji Al Qur'an	
3.	06.00-06.30 WIB	Ngaos Kitab	Semua Santri kecuali DU+Ibt
4.	06.30-07.30 WIB	Menghafal+Piket	Semua Santri
5.	07.30-08.00 WIB	Salat Dhuha	
6.	08.00-09.00 WIB	Jam Sarapan	
7.	09.00-10.00 WIB	Kegiatan Bahasa	Petugas
8.	10.00-12.00 WIB	Persiapan Sekolah	
9.			
10.	12.30-17.00 WIB	Sekolah	Semua Santri
11.	17.00-18.00 WIB	Membaca Surat Al-Mulk+Asmaul Husna	Semua Santri
12.	18.00-18.15 WIB	Jamaah Maghrib	
13.	18.15-19.00 WIB	Membaca Asmaul Husna Ngaos Hadist	2&3 Aliyah
14.	19.00-19.15 WIB	Jamaah Isya'	
15.	19.15-20.00 WIB	Ngaos Al-Qur'an	1 Aliyah 2 Aliyah
16.	20.00-21.00 WIB	Khitobah 2 minggu sekali	Semua Santri

d. HARI SELASA

NO	WAKTU	KEGIATAN	SASARAN
1.	04.30-05.15 WIB	Jamaah Shubuh + membaca surat Ar Rahman dan Al Waqi'ah	Semua Santri
2.	05.15-06.00 WIB	Mengaji Al Qur'an	
3.	06.00-06.30 WIB	Senam	Semua Santri
4.	06.30-07.30 WIB	Menghafal+Piket	Semua Santri
5.	07.30-08.00 WIB	Ngaos Kitab	
6.	08.00-09.00 WIB	Jam sarapan	
7.	09.00-10.00 WIB	Ngaos Kitab	
8.	10.00-12.00 WIB	Persiapan Sekolah	
9.	12.30-17.00 WIB	Sekolah	

10.	17.00-18.00 WIB	Membaca Surat Al-Mulk+Asmaul Husna	Semua Santri
11.	18.00-18.15 WIB	Jamaah Maghrib	
12.	18.15-19.00 WIB	Ngaos	
13.	19.00-19.15 WIB	Jamaah Isya' + ad dukhon + as sajdah	
14.	19.15-20.00 WIB	Ngaos Al-Qur'an	
15.	20.00-21.00 WIB	Kursus Bahasa Inggris	1 Aliyah
			2Aliyah
			3Ts & Diniyah Wustho

e. HARI RABU

No	Waktu	Kegiatan	Sasaran
1.	04.30-05.15 WIB	Jamaah Shubuh + membaca surat Ar Rahman dan Al Waqi'ah	Semua Santri
2.	05.15-06.00 WIB	Mengaji Al Qur'an	
3.	06.00-06.30 WIB	Senam	Semua Santri
4.	06.30-07.30 WIB	Menghafal+Piket	Semua Santri
5.	07.30-08.00 WIB	Ngaos Kitab	
6.	08.00-09.00 WIB	Salat Dhuha	
7.	09.00-10.00 WIB	Kursus Bahasa Inggris	
8.	10.00-12.00 WIB	Persiapan Sekolah	
9.	12.30-17.00 WIB	Sekolah	Semua Santri
10.	17.00-18.00 WIB	Membaca Surat Al-Mulk+Asmaul Husna	
11.	18.00-18.15 WIB	Jamaah Maghrib	
12.	18.15-19.00 WIB	Ngaos	
13.	19.00-19.15 WIB	Jamaah Isya'	
14.	19.15-20.00 WIB	Ngaos Al-Qur'an	1 Aliyah
		Tahlil	2Aliyah
			Semua Santri kecuali 1,2,3 Aliyah
15.	20.00-21.00 WIB	Sorogan Kitab	2DW, 3Ts
		Ngaos	3Aly,2Aly
			Semua Santri Selain 2,3 Aliyah

f. HARI KAMIS

NO	WAKTU	KEGIATAN	SASARAN
1.	04.30-05.15 WIB	Jamaah Shubuh + membaca surat Ar Rahman dan Al Waqi'ah	Semua Santri
2.	05.15-06.00 WIB	Mengaji Al Qur'an	
3.	06.00-06.30 WIB	Ngaos Kitab	Semua Santri kecuali DU+Ibt
4.	06.30-07.30 WIB	Menghafal+Piket	Semua Santri
5.	07.30-08.00 WIB	Salat Dhuha	
6.	08.00-09.00 WIB	Jam Sarapan	
7.	09.00-10.00 WIB	Teather 2 minggu sekali	
8.	10.00-12.00 WIB	Persiapan Sekolah	
9.	12.30-17.00 WIB	Sekolah	
10.	17.00-18.00 WIB	Membaca Surat Al-Mulk+Asmaul Husna	Semua Santri
11.	18.00-18.30 WIB	Jamaah Maghrib+Membaca surat Yāsīn	
12.	18.30 -19.00 WIB	Diba'an	
13.	19.00-19.15 WIB	Jamaah Isya'	Semua Santri
14.	19.15-20.00 WIB	Membaca Sholawat Kamalih 75X + Membaca Sholawat Abu Nawas 7X	

g. HARI JUM'AT⁷

NO	WAKTU	KEGIATAN	SASARAN
1.	04.30-05.00 WIB	Jama'ah Shubuh	Semua Santri
2.	05.00-06.00 WIB	Ziaroh makam Syaikh Ah.Mutamakkin	Semua Santri
3.	07.30-11.00 WIB	Sekolah	Semua Santri
4.	11.00-17.00 WIB	-	-
5.	17.00-18.00 WIB	Membaca surat Al Mulk	Semua Santri
6.	18.00-18.15 WIB	Jamaah Maghrib	Semua Santri
7.	18.15-19.00 WIB	Ngaos	Semua Santri
8.	19.00-19.15 WIB	Jamaah Isya'	Semua Santri
9.	19.15-21.00 WIB	Kursus B.Ingggris	1 dan 2 Aliyah
10.	19.15-21.00 WIB	Ngaos Jurumiyah	DU,DW dan TS

⁷ Dokumen jadwal kegiatan Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyah 2018/2019 pada tanggal 07 Februari 2019.

5. Dewan Asatidz dan Santri.

Santri adalah sebutan untuk seseorang yang mencari ilmu agama, santri di sebuah pondok pesantren itu menjadi penentu berjalan atau tidaknya kegiatan suatu pondok pesantren itu. Ada sekitar 270 an santri yang tinggal di Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyah di tahun 2019 ini. Jadi sesuai dengan tujuan Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyah yaitu ”bertujuan mempersiapkan manusia faqih fiddin yang sholih akrom dan mempersiapkan kader-kader muslimah yang dinamis dan mampu mengembangkan serta mengamalkan keilmuan di masyarakat” maka dibutuhkan asatidz yang kompeten dan professional untuk menjadikan santri Roudloh al-Thohiriyah ini menjadi sholeh akrom. Karena dengan kualitas para santri yang akhlaknya baik, cerdas dan berkompeten maka ini adalah selangkah lebih baik Untuk kemajuan bangsa dan Negara ini. Adapun rincian asatidz sebagai berikut:

NO.	Nama	Alamat	Mapel/Kitab
01.	H. Ahmad Muadz Thohir	Kajen-Margoyoso	Jawahirul Bukhori
02.	Hj. Maftuchah Muadz	Kajen-Margoyoso	Al-Qur'an
03.	H. Abdulloh Syafiq	Kajen-Margoyoso	Fathul Qorib
04.	M. Mulin Ni'am	Kajen-Margoyoso	Bahjatul Wasail
05.	Ahmad Fathi Nasich	Kajen-Margoyoso	Ayyuhal Walad
06.	Tutik Zuliana	Kajen-Margoyoso	Al-Qur'an
07.	H. Abdul Warist	Jepat- Tayu	Bidayatul Hidayah dan Ta'lim Muta'allim
08.	Dr. Ali Subhan	Purworejo-Margoyoso	Tafsir jalalain dan Tuhfatut Thullab
09.	Mbk Ela	Kajen-Margoyoso	Al-Qur'an
10.	Laila Kholifah	Jepat-Tayu	Bahasa Inggris
11.	Fatimatuz Zahra	Jebara	Bahasa Inggris

12.	Khafidhotul Umami	Jepara	Al-Qur'an, Nahwu Jurumiyah, dan Safinatun Najah.
13.	Noor Atika	Sumatra	Al-Qur'an

B. Pembacaan al-Qur'an Surat al-Fath dan Yāsīn di Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyah.

1. Sejarah Diadakannya Praktik Pembacaan Surat Al-Fath dan surat Yāsīn di Pondok Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyah sebagai Wasilah untuk Pembangunan Pondok.

Dulu Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyah itu tak sebesar dan seluas sekarang. Untuk menjadi yang seperti ini itu sudah berkali kali mengalami pembangunan. Yang awalnya pondok itu Cuma di belakang ndalemnya abah dan sekarang juga masih bisa di lihat.

Awalmulanya pembacaan surat al-Fath dan Yāsīn dipraktikkan di pesantren ini yaitu, ketika akan membangun pondok, abah Muadz dikasih ijazah yang sama dari dua orang kiyai,yaitu: kiyai Makmun Muzayyin Kajen dan yang satunya lagi kiyai Syahid Kemadu. Itu di maksudkan untuk mempermudah pemenuhan kebutuhan pembangunan pondok pesantren. Agar dimudahkan membangun pondok dan membangun bangunan-bangunan yang akan dimanfaatkan untuk sesuatu hal yang baik.Yaitu di suruh baca ayat terakhir dari surat al fath sebanyak 41X. yaitu:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ مَعَهُ ۗ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ۖ^ط
 تَرَاهُمْ رُكْعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ۖ سِيمَاهُمْ فِي
 وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۗ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ۗ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ
 كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ
 لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ
 مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Seperti yang disampaikan oleh beliau abah Muadz
 Thohir, pengasuh Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyah:

“sebenarnya itu ayat terakhir dari al-Fath (*muhammadur rasūlullāhh*) itu di baca 41 X, karena dirombong banyak orang jadi setiap habis dhuha itu boleh dibaca 11 kali oleh santri-santri. Itu ijazah khusus jika ada yang mau membangun baik itu rumah atau masjid atau pondok, pokoknya pembangunan yang sifatnya yang baik itu disarankan atau dianjurkan untuk membaca itu. Itu digunakan untuk mempermudah Allah memberi pemenuhan kebutuhan untuk kepentingan pembangunan itu. Dan Alhamdulillah selama ini saya tidak pernah meminta bantuan, meminta bantuan cah pondok kan tidak pernah, Alhamdulillah Allah memberi kemudahan, saya tidak pernah meminta-minta, dan Alhamdulillah Allah memberi kecukupan”.⁸

Bahwa kunci dari segala yang diharapkan tadi itu adalah keyakinan seorang hamba itu sendiri. Keyakinan bahwa dengan beramal baik, dan berdo’a maka apa yang diinginkan

⁸ Wawancara dengan pengasuh Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyah KH. Ahmad Muadz Thohir, 05 Februari 2019, pukul 17.00

akan dikabulkan oleh Allah SWT. Seperti yang dikatakan oleh beliau abah Muadz Thohir:

“Itu aneh, itu sampai kesana kuncinya satu, percaya atau nggak, kalau yakin Allah memberi, karena“ *anā ‘inda dzanni ‘abdi bi*” (saya itu menurut perasangka hambaku) kalo hambaku yakin dengan bacaan itu akan dipermudah Allah, ya, Allah akan mempermudah. Hanya itu permasalahannya, kadang manusia itu rasionalnya yang diandalkan, *aku yo buktikno ora sepisan pindo, koyo pondok ngeniki nyoto bukti, Alhamdulillah aku tidak pernah minta-minta, dilalah yo ono wae* (saya membuktikannya tidak hanya sekali dua kali, seperti pondok ini nyata buktinya, Alhamdulillah saya tidak pernah meminta-minta tapi selalu ada)”.⁹

Menurut keterangan pengasuh amalan itu juga diamalkan ketika akan membangun rumah, bukan hanya untuk membangun pondok pesantren saja, seperti yang dikatakan abah Muadz berikut ini:

“Itu dimulai sekitar tahun 1997 pas saya mau bangun pondok yang menghadap musholla ini. Dari tahun itu saya teruskan saja. Saya bangun rumah pun juga *cah cah tak kon macakke* (santri-santri tak suruh membacakan). Itu juga tidak harus setelah dhuha, yang bagus itu sebenarnya kalo pas malam. *Yo ngenuku nek pas aku gaiso ngulang tak kon moco kui cah-cah* (ya seperti itu, kalau saya tidak bisa mengajar, santri-santri tak suruh baca itu.). Dan itu nggak harus setelah salat dhuha”.¹⁰

⁹ Wawancara dengan pengasuh Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyah KH. Ahmad Muadz Thohir, 05 Februari 2019, pukul 17.00

¹⁰ Wawancara dengan pengasuh Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyah KH. Ahmad Muadz Thohir, 05 Februari 2019, pukul 17.00

Harapan pengasuh dengan diadakannya kegiatan ini di Pondok Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyah adalah agar para santri bisa mengistiqomahkan bacaan al-Qur'an sebagai dzikir sehari-hari, seperti dalam kutipan wawancara yang di katakana oleh abah Muadz Thohir:

“Harapannya adalah, santri bisa istiqomah. Kalau dibaca terus terusan malah lebih bagus, dia besok ketika mau apa apa secara otomatis Allah akan mempermudah dengan segala-galanya. Karena sudah terbiasa. Ketika sudah terbiasanya itu kan menjadi wiridan, wiridan itu sesuatu yang dilakukan secara terus menerus, itu namanya wiridan. *Yo senengane mangan rujak angger jam sewelas, yo ngger jam sewelas wiridane mangan rujak itu.* (kalau sukanya makan rujak setiap jam sebelas, setiap jam sebelas wiridannya ya makan rujak itu). Awal mula ijazah e *muhammadur rasūlullāh* ntok dibaca 41x. Cuma lebih bagus lagi dibarengi dengan al-Fath secara menyeluruh. Sederhana sekali kok mbak orang kalo mau itu. Yang penting keyakinan, yakin akan pertolongan Allah, *Alhamdulillah yo ono dalane* (Alhamdulillah ada jalan). *Aku yo gumun* (saya juga heran) itu luar biasa sekali dan itu dipraktikkan banyak orang. *Meh roto-roto ngunu* (hampir semua seperti itu). Tidak menduga tidak menduga *omah jujuk dadi* (rumah tiba-tiba jadi). “ada yang minta ijazah itu brarti bah?” iya ada. Alhamdulillah ya seperti itu tadi.”¹¹

Dari hasil observasi peneliti ketika di Pondok Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyah, peneliti menyaksikan langsung bahwa para santri Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyah ini tidak hanya membaca ayat terakhir dari surat al-Fath seperti apa yang diijazahkan oleh kiyai Makmun

¹¹Wawancara dengan pengasuh Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyah KH. Ahmad Muadz Thohir, 05 Februari 2019, pukul 17.00

Muzayyin Kajen dan kiyai Syahid Kemadu diatas. Namun di sini peneliti melihat bahwa sudah ada rangkaian-rangkaian secara rinci dan telah terlaksana dengan baik yang telah dilakukan secara turun temurun di pesantren ini. Yaitu dengan membaca surat Yāsīn dan surat al-Fath pada waktu Dhuha.¹² Pengasuh juga mengatakan kenapa digabung dan yang dipilih adalah surat Yāsīn selain surat al-Fath itu, yaitu karena fadhilah surat Yāsīn itu banyak sekali. Seperti yang dikatakan abah Muadz : “Kalo surat Yāsīn itu fadhilah Yāsīn kan jelas banyak di hadis hadis. Seperti dijauhkan dari fitnah dunia dan siksaan kubur dll”.¹³

2. Penerapan Praktik pembacaan Surat al-Fath dan Surat Yāsīn di Pondok Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah.

Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah mempunyai kegiatan yang sangat bagus untuk membiasakan para santri menjadi manusia yang rajin dalam beribadah. Yaitu memasukkan salat Dhuha kedalam kegiatan harian, dengan mewajibkan para santri melakukan salat dhuha di setiap jadwal yang telah ditentukan. Yaitu dengan tujuan agar para santri istiqomah dengan ibadah-ibadah sunnah, untuk menjadikan mereka generasi yang sholih dan akrom. Di dalam rangkaian salat Dhuha itupun dilengkapi dengan wirid-wirid

¹² Hasil observasi peneliti di Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah pada 07 Februari 2019

¹³ Wawancara dengan pengasuh Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah KH. Ahmad Muadz Thohir, 05 Februari 2019, pukul 17.00

yang telah lama dipraktekkan dan sudah mendarah daging di dalam keseharian mereka. Yaitu membaca surat Yāsīn pada sebelum salat Dhuha dan membaca surat al-Fath setelahnya.

Praktik pembacaan surat al-Fath dan surat Yāsīn di Pondok Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyah dilaksanakan setiap pada waktu dhuha. Yaitu surat Yāsīn dibaca sebelum jama'ah salat dhuha kemudian surat al-Fath dibaca setelah selesi jama'ah dhuha, kemudian membaca akhir dari surat al-Fath sebanyak 11X yaitu:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ مَعَهُ ۗ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ ۗ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ۗ
تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ۗ سِيمَاهُمْ فِي
وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۗ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ۗ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ
كَزَّرِيعٍ أَخْرَجَ شَطَاةَ فَارَزَّهُ فَاسْتَعْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوْقِهِ يُعْجِبُ الرَّاغِبَ
لِيُعِظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ
مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Jadi yang di percaya sebagai washilah untuk pembangunan pesantren putri Roudloh al-Thohiriyah adalah ayat terakhir dari surat al-Fath itu sendiri.

Seperti yang dituturkan oleh saudari Nifa Isdatun Naja:

“Kalo di sini kan sebenarnya yang ditekankan pembacaan *muhammadur rosululloh* mbak dan itu tidak hanya di baca setelah dhuha, *tapi biasane pas abah mboten ngucal niku di utus maos* (biasanya setiap abah ada halangan mengajar disuruh baca) *muhammadur rasūlullāh* sebanyak 41 X. *yaitu biasane di utus ben pembangunane lancar abah nyuwun tulung kaleh mbak mbak* (yaitu biyasanya disuruh agar

pembangunannya lancar, abah minta tolong kepada mbak-mbak santri) Kan memang dari 2015 sampe sekarang ten mriki kan mbangun terus sih mbak”.¹⁴

Pembacaan ayat terakhir dari surat al-Fath oleh santri-santri Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyah ini tidak hanya dilakukan pada waktu dhuha saja. Tapi juga dipraktikkan setelah habis maghrib kalau tidak ada ngaji kitab dengan abah, untuk mengisi kekosongan kegiatan ketika abah berhalangan mengajar para santri-santri Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyah. Yaitu membaca *muhammadur rasūlullāh* sebanyak 41 kali.¹⁵

Tidak berbeda jauh dari apa yang disampaikan oleh sesama santri yaitu saudari Siska Nurul Anisa:

“sebenarnya kalo pembacaan surat al-Fath dan Yāsīn itu dilaksanakan pas waktu dhuha mbak, Yāsīn sebelum dhuha dan al-Fath setelah dhuha,. Trus ayat terakhir kui dibaca 11X yang *muhammadur rasūlullāh*. Tapi terkadang juga kalo pas *ngaose* abah libur di suruh baca *muhammadur rasūlullāh* 41 kali”.¹⁶

Untuk runtutan praktik pembacaan surat al-Fath dan surat Yāsīn pada waktu dhuha di pesantren putri Roudloh al-Thohiriyah yaitu:

¹⁴ Wawancara dengan Nifa Isdatun Naja santri Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyah, 06 Februari 2019, pukul 11.00 WIB

¹⁵ Wawancara dengan santri dan pengurus Pesantren Putri roudloh al-Thohiriyah pada tanggal 06 Februari 2019

¹⁶ Wawancara dengan Siska Nurul Annisa santri Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyah, 06 Februari 2019, pukul 08.30 WIB.

- a. Pengurus membunyikan lonceng kegiatan pertanda bahwa akan ada kegiatan.
 - b. Kemudian petugas (pengurus) memimpin pembacaan surat Yāsīn yang didahului surat al-Fātihah terlebih dahulu.
 - c. Kemudian salat dhuha secara berjama'ah yang diimami oleh salah satu santri 2 aliyah.
 - d. Kemudian membaca surat al-Fath yang dipimpin oleh petugas (pengurus) secara bersama-sama.
 - e. Membaca *Muhammadur rasūlullāh*(ayat terakhir dari al-Fath) 11X.¹⁷
3. Makna Praktik Pembacaan Surat al-Fath dan Yāsīn Menurut Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah.

Orang mukmin memandang bahwa kehidupan adalah kesempatan untuk beribadah kepada Allah Swt. Salah satu bentuk ibadah kepada Allah adalah dengan cara membaca al-Qur'an. Praktik pembacaan surat al-Fath dan Yāsīn ini sendiri sudah berjalan sekitar 21 tahun di pesantren putri Roudloh al-Thohiriyyah.

Menurut KH. Ahmad Muadz Thohir pengasuh pesantren putri Roudloh al-Thohiriyyah, makna pembacaan ini adalah sebagai dzikir agar mendapat barokah bacaan dari al-Qur'an. Jadi ketika seseorang itu sudah istiqomah maka

¹⁷ Wawancara dengan ka.sie Pendidikan 2018/2019 saudari Rohana Zuyyinatul Aslah pada tanggal 06 Februari 2019

nantinya barokah barokah dari al-Qur'an akan datang dengan sendirinya. Seperti bacaan *Muhammadur Rasūlullāh* ini, Alhamdulillah kalau kita yakin, maka insyaallah akan dimudahkan jika kita mau membangun bangunan yang diniatkan untuk sesuatu yang baik. Lewatnya itu kita ikhtiyar seperti ini, nanti diberi kemudahan oleh Allah Swt. Bukan uang yang langsung dijatuhkan kepada kita. Apalagi surat Yāsīn itu kan sudah jelas sekali, banyak hadist-hadist yang menerangkan tentang fadhilah pembacaan surat Yāsīn yaitu dijauhkan dari fitnah dunia dari siksaan kubur dan lain sebagainya.¹⁸ Seperti dalam kitab *syarah mukhtarul ahadist* ada sebuah hadis:

من قرأ يس في ليلة أصبح مغفورا له (رواه أبو نعيم)

“barang siapa membaca surat Yāsīn di suatu malam, maka pagi harinya ia mendapatkan ampunan.”(riwayat abu Nu’aim)

Diantara keutamaan surat Yāsīn ialah apabila orang membacanya di malam hari, maka pagi harinya ia mendapat ampunan dari Allah Swt.¹⁹

Di sebuah hadist lain juga dikatakan, Nabi bersabda:

¹⁸ Wawancara dengan pengasuh Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyah KH. Ahmad Muadz Thohir, 05 Februari 2019, pukul 17.00 WIB.

¹⁹ Sayyid Ahmad Al hasyimi, “*Syarah Mukhtarul Ahadits*”, terj. K.H.Moch. Anwar, H. Anwar Abu Bakar LC., Drs. Li Sufyana M. Bakri (Bandung: CV.Sinar Baru, 1993) h. 880

“ barang siapa yang membaca surah Yāsīn dipermulaan siang dan mendahulukannya didepan hajatnya, maka hajat itu akan terpenuhi.” (HR. Abasy Syaikhi dari Abu Hurairah ra).²⁰

Nifa Isdatun Naja santri pesantren putri Roudloh al-Thohiriyah menambahkan, makna dari pembacaan surat al-Fath sendiri yaitu untuk memperlanjar rizki dan memperlancar pembangunan pembangunan yang sifatnya baik. Seperti dalam ungkapannya:

“Seperti yang sudah saya lihat di sini itu seperti membangun pesantren, membangun *ndalem-ndalem* (rumah keluarga pengasuh), itu abah selalu mengutus kita para santri untuk selalu membacakan ayat itu untuk membantu melancarkan pembangunan. Biasanya yang di tekankan itu ayat terakhir dari al-Fath. Yang sudah hampir semua santri itu meyakini bahwa barokah dari bacaan surat al-Fath itu adalah untuk memperlancar pembangunan pondok pesantren.”²¹

Kemudian Siska Nurul Annisa santri pesantren putri Roudloh al-Thohiriyah juga menambahkan, bahwa makna dari pembacaan surat al-Fath ini adalah untuk memperlancar rizki dan untuk membantu kelancaran pembangunan pesantren atas barokah dari bacaan surat al-Fath ini. Siska Nurul Anisa mengatakan:

“ kalo surat Yāsīn sendiri saya kurang tau mbak, yang jelasnya surat Yāsīn sendiri itu manfaatnya banyak sekali,

²⁰ Fuad Kauma, *Tafsir Terjemah Yasin Hamami* (Semarang: CV. ThoHa Putra, 1992), h.8

²¹ Wawancara dengan Nifa Isdatun Naja santri Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyah, 06 Februari 2019, pukul 11.00 WIB.

yaitu untuk menjauhkan dari fitnah, untuk mendoakan orang-orang yang sudah meninggal dan lain-lain. Tapi yang paling ditekankan itu adalah surat terakhir dari al-Fath kalau untuk kelancaran pembangunan pesantren”.²²

Saudari farida Rahmawati juga mengatakan bahwa makna dari pembacaan surat Yāsīn sendiri itu banyak sekali yaitu salah satunya untuk memperlancar rizki. Dengan catatan kita yakin. Karena kita sebagai manusia itu tugasnya adalah usaha dan berdo’a, yang menentukan adalah Allah. Seperti dalam ungkapannya:

“ itu kan sebagian dari usaha kita sebagai manusia jika kita menginginkan sesuatu, selain bekerja kan harus juga disertai doa-doa dan amalan-amalan seperti itu. Yang penting kita itu yakin.”²³

Dari hasil wawancara peneliti dengan sebagian alumni, peneliti telah mendapat jawaban atas relevansi pembacaan surat al-Fath dan Yāsīn sebagai washilah pembangunan di pesantren putri Roudloh al thohiriyah. Seperti yang dikatakan saudari Farida Rahmawati alumni 2010 bahwa berkah dari pembacaan al-Qur’an itu sangat beragam, salah satunya adalah apa yang telah di percaya dan yang telah diresepsi oleh para santri yaitu dengan memfungsikan al-Qur’an (membaca surat al-Fath dan Yāsīn) dalam keseharian

²² Wawancara dengan Siska Nurul Annisa santri Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyah, 06 Februari 2019, pukul 08.30 WIB.

²³ Wawancara dengan saudari Farida Rahmawati alumni Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyah angkatan 2010, 10 Maret 2019 pukul. 14.00 WIB.

sebagai washilah untuk pembangunan pondok. Dan atas barakah bacaan itu pembangunan berjalan dengan lancar. Seperti ungakapannya:

“Itu kan sebagian dari usaha kita sebagai manusia jika kita menginginkan sesuatu, selain bekerja kan harus juga di sertai doa-doa dan amalan-amalan seperti itu. Yang penting kita itu yakin. Kalo dari pandangan saya ya Alhamdulillah emang pondok itu hampir setiap tahun bangun, dan ya yang saya lihat baik baik saja tanpa ada minta minta bantuan seperti kotak amal *mubeng* (keliling) dan minta bantuan-bantuan lainnya.”²⁴

Saudari Anisatul Fitri alumni tahun 2015 juga mengatakan bahwa yang dilihat sekarang ini sesuai dengan apa yang telah dipercaya para santri dan pengasuh sejak dahulu. Bahwa dengan membaca surat a-Fath dan Yāsīn itu barakahnya luar biasa. Yaitu usaha untuk membantu pembangunan pondok pesantren itu tidak melulu dengan tenaga yaitu salah satu adalah dengan kita berdzikir atau mendoakan. Dengan kita meyakini bahwa barokah dari pembacaan itu mampu membuat hasil maksud seperti meringankan proses pembangunan. Dan memang yang masih dipraktikkan untuk saat ini seperti itu. Dan Alhamdulillah barakahnya masih mengalir dari pembacaan surat al-Fath dan Yāsīn. Seperti penuturan mbak Anis di bawah ini:

²⁴ Wawancara dengan saudari Farida Rahmawati alumni Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyah angkatan 2010, 10 Maret 2019 pukul. 14.00 WIB.

”Pembacaan al-Fath dan Yāsīn untuk pembangunan masih relevan, karena ya Alhamdulillah memang kalau saya lihat dari aku lulus sampe sekarang ya pondok bangun terus dan lancar lancar saja. Dan seperti yang kita tau dari dulu abah itu gak pernah yang namanya minta sumbangan.”²⁵

²⁵Wawancara dengan saudari Anisatul Fitri alumni Pesantren Putri Roudloh al-thohiriyyah angkatan 2015, 21 Februari 2019 pukul 16.30 WIB.

BAB IV
ANALISIS RESEPSI FUNGSIONAL AL-QUR'AN DI
PESANTREN PUTRI ROUDLOH AL-THOHIRIYYAH KAJEN
MARGOYOSO PATI.

A. Praktek Pembacaan Surat Al-Fath dan Yāsīn Sebagai Washilah Pembangunan Pesantren Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyyah.

Orang mukmin memandang bahwa kehidupan adalah kesempatan untuk beribadah kepada Allah Swt. Salah satu bentuk ibadah kepada Allah adalah dengan cara membaca al-Qur'an.

Praktik pembacaan surat al-Fath dan surat Yāsīn di Pondok Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah dilaksanakan setiap pada waktu dhuha. Yaitu surat Yāsīn dibaca sebelum jama'ah salat Dhuha kemudian surat al-Fath dibaca setelah selesi jama'ah Dhuha, kemudian membaca akhir dari surat al-Fath sebanyak 11X yaitu:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ
رُكْعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ
مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ
أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ
لِيُغَيِّظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ
مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Jadi yang dipercaya sebagai washilah untuk pembangunan pesantren putri Roudloh al-Thohiriyyah adalah ayat terakhir dari surat al-Fath itu sendiri.

Pembacaan ayat terakhir dari surat al-Fath oleh santri-santri Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah ini tidak hanya dilakukan pada waktu dhuha saja. Tapi juga dipraktikkan setelah habis maghrib kalau tidak ada ngaji kitab dengan abah, untuk mengisi kekosongan kegiatan ketika abah berhalangan mengajar para santri-santri Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah. Yaitu membaca *muhammadur rasūlullāh* sebanyak 41 kali.

Untuk runtutan praktik pembacaan surat al-Fath dan surat Yāsīn pada waktu dhuha di pesantren putri Roudloh al-Thohiriyyah yaitu:

1. Pengurus membunyikan lonceng kegiatan pertanda bahwa ada akan ada kegiatan.
2. Kemudian petugas (pengurus) memimpin pembacaan surat Yāsīn yang didahului surat al-Fātiḥah terlebih dahulu.
3. Kemudian salat dhuha secara berjama'ah yang diimami oleh salah satu santri 2 aliyah.
4. Kemudian membaca surat al-Fath yang dipimpin oleh petugas (pengurus) secara bersama-sama. Membaca *Muhammadur rasūlullāh* (ayat terakhir dari al-Fath) 11 kali.

Resepsi yang dimaksud di sini adalah bagaimana al-Qur'an sebagai teks diresepsi atau diterima oleh generasi pertama muslim, dan bagaimana mereka memberikan reaksi terhadap al-Qur'an.

Yang dimaksud dengan resepsi atau penerimaan adalah bagaimana seseorang menerima dan bereaksi terhadap sesuatu. Jadi, resepsi al-Qur'an adalah uraian bagaimana orang menerima dan bereaksi terhadap al-Qur'an dengan cara menerima, merespon, memanfaatkan, atau menggunakannya baik sebagai teks yang memuat susunan sintaksis atau sebagai mushaf yang dibukukan yang memiliki maknanya sendiri atau sekumpulan lepas kata-kata yang mempunyai makna tertentu.¹

Resepsi umat terhadap ayat-ayat al-Qur'an banyak macamnya salah satunya yaitu seperti resepsi di pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyyah diwujudkan dalam bentuk resepsi fungsional yaitu dengan membaca dan memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan mengharapkan barokah dari pembacaan ayat tersebut yang telah mendarah daging sebagai dzikir sehari-hari. Yang diyakini dapat mempermudah pembangunan pondok pesantren. Berdasarkan hasil penelitian lapangan penulis melalui wawancara dan observasi, pada dasarnya santri mampu mengamalkannya dengan baik dan meyakini adanya barokah dari pembacaan surat al-Fath dan Yāsīn ini. Hal ini disebabkan karena para santri membuktikan sendiri barokah dari amalan tersebut, dan juga karena ketaan para santri kepada pengasuh untuk melakukan sebuah amalan tersebut. Karena pada

¹Ahmad Rafiq, "Sejarah Al-Qur'an dari Pewahyuan ke Resepsi" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Islam, Tradisi dan Peradaban*, (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012), h. 73

dasarnya al-Qur'an itu mampu memberi hidayah bagi pembaca maupun pendengarnya.

Aksi resepsi terhadap al-Qur'an sejatinya merupakan interaksi antara pendengar (dalam hal ini al-Qur'an). Resepsi teks tersebut bukanlah reproduksi arti secara monologis, akan tetapi lebih merupakan proses reproduksi makna yang amat dinamis antara pendengar (pembaca) dengan teks. Dalam khazanah kritik sastra, proses resepsi ini merupakan pengejawantahan dari kesadaran intelektual. Kesadaran ini muncul dari perenungan, interaksi, serta proses penerjemahan dan pemahaman pembaca. Apa yang telah diterima oleh pembaca, lalu dilokalisir dan dikonkretkan dalam benak. Anggapan yang telah terkonstruksi tersebut membentuk semacam ruang penangkapan (*wahmehmungsraum*) yang didalamnya materi-materi yang didapatkan tersebut menjadi semacam kontur bagi dunia yang individual. Dengan kata lain, kesadaran sebagai kerangka dan tempat konkretisasi, membentuk semacam rangkaian yang dapat menghubungkan jejak-jejak kognitif, sehingga pemahaman dan resepsi menjadi sangat memungkinkan.²

Berdasarkan pada teori Jauss yang lebih menitikberatkan pada segi kesejarahannya. Sebagai subyek sejarah, resepsi al-Qur'an juga menunjuk kepada momen dimasa lalu. Sekalipun terkesan klise, tetapi masa lalu tidak selalu menunjuk kepada masa lalu

²M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: eLSAQPress, 2006), h. 68

dalam rentang yang jauh, tetapi juga masa yang dekat dan baru saja melampaui masa kini. Dengan pengertian ini, dikatakan bahwa praktik resepsi al-Qur'an membentang dari zaman Nabi saw hingga saat ini, masa kontemporer. Kita dapat temukan sejumlah contoh dari kitab-kitab hadist atau tafsir bagaimana Nabi dan para Sahabatnya menggunakan al-Qur'an untuk dan dalam bentuk tujuan praktis, tidak dalam bentuk menafsirkan atau menjelaskan makna bahasa dan lalu mempraktikkan maknanya. Contoh yang bisa kita ambil adalah sejumlah uraian dalam kitab *al tibyan fi adab hamalah al-Qur'an* atau etiket terhadap al-Qur'an karya Imam Nawawi. Ia, misalnya mengutip hadis tentang pembacaan surat al-Fātihah pada saat mengunjungi orang yang sakit. Ia tidak menjelaskan hubungan makna kebahasaan antara surah tersebut dan praktiknya. Ia hanya mengutip riwayat tentang sejumlah sahabat yang melewati suatu kaum di perjalanan mereka, hingga seorang dari sahabat membantu menyembuhkan seorang lelaki yang sakit di kaum tersebut dengan membacakan surah al-Fātihah sebanyak tujuh kali³. Seperti halnya di Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyah ini bahwa pengasuh mendapat petunjuk dari seorang kiyai yaitu kiyai Makmun Muzayyin Kajen dan kiyai Syahid Kemadu, bahwa untuk mempermudah dalam membangun suatu pondok pesantren maka disuruh untuk mengamalkan bacaan al-Qur'an yaitu surat al-Fath dan surat Yāsīn. Yang kemudian pengasuh memberi tahu amalan ini kepada santri-santri untuk

³ Ahmad Rafiq, *op.cit.*, h.74

diistiqomahkan menjadi dzikir harian. Jadi, di sini bisa dilihat bahwasannya pengasuh dan para santri menerima dan bereaksi terhadap al-Qur'an dengan cara menerima, merespon, memanfaatkan dan menggunakannya sebagai dzikir harian di Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyah.

B. Makna Pembacaan Surat Al-Fath dan Yāsīn untuk Pembangunan Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyah.

1. Membentuk Kepribadian (dijadikan wirid).

Seperti dalam penjelasan abah Muadz Thohir:” Harapannya santri bisa istiqomah, kalau dibaca terus terusan malah lebih bagus, dia besok ketika mau apa apa secara otomatis Allah akan mempermudah dengan segala-galanya. Karena sudah terbiasa, ketika sudah terbiasanya itu kan menjadi wiridan, wiridan itu sesuatu yang dilakukan secara terus menerus, itu namanya wiridan.”⁴

Farida Rahmawati sebagai alumni mengatakan bahwa: “kalo saya gini ya kalo mengamalkan itu bukan karena mau membangun atau apa ya, tapi pengen mengistiqomahkan apa yang telah saya dapat dari pondok pesantren.”⁵ Karena seorang manusia yang kesehariannya sudah istiqomah untuk

⁴ Wawancara dengan pengasuh Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyah KH. Ahmad Muadz Thohir, 05 Februari 2019, pukul 17.00 WIB.

⁵ Wawancara dengan saudari Farida Rahmawati alumni Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyah angkatan 2010, 10 Maret 2019 pukul. 14.00 WIB.

melantunkan ayat-ayat suci al-Qur'an maka hidupnya akan berkah.

Anisatul Fitri juga mengatakan:” bahwa membaca surat al-Fath dan Yāsīn itu bukan hanya untuk memperlancar pembangunan, namun disamping itu juga untuk dzikir sehari hari, dan juga setelah membacanya membuat hati tenang”⁶

Jika kita sudah terbiyasa dengan pribadi yang selalu mendekati diri kepada Allah, maka Allah akan selalu mempermudah apa yang kita inginkan. Karena ibarat jika kita baik sama semua orang maka ketika kita mendapat kesusahan akan ada banyak orang yang membantu kita.

2. Dijauhkan dari Fitnah Dunia dan Siksaan Kubur.

Beliau Abah Muadz Thohir mengatakan: “Apalagi surat Yāsīn itu kan sudah jelas sekali, banyak sekali manfaatnya, banyak hadist-hadist yang menerangkan tentang fadhilah pembacaan surat Yāsīn yaitu dijauhkan dari fitnah dunia dari siksaan kubur dan lain sebagainya.”⁷

Dalam tafsirnya syekh Hamami Zadah menjelaskan tentang fadhilah surat Yasin dengan mengutip sebuah hadist:

أَكْثَرُوْا قِرَاءَةَ هَذِهِ السُّورَةِ (يس) فَإِنَّ مِنْهَا خَصَائِصَ كَثِيرَةً

⁶ Wawancara dengan saudari Anisatul Fitri alumni Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyah angkatan 2015, 21 Februari 2019 pukul 16.30 WIB.

⁷ Wawancara dengan pengasuh Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyah KH. Ahmad Muadz Thohir, 05 Februari 2019, pukul 17.00 WIB.

“Perbanyaklah kamu membaca surat Yāsīn, maka sesungguhnya surat Yāsīn terdapat banyak keistimewaan.”

Berdasarkan hadits tersebut syekh Hamami Zadah menjelaskan fadhilah surat Yasin bahwa sesungguhnya orang yang kelaparan, ketika membaca surat Yāsīn (dengan diresapinya dalam hati, maka Allah akan mengenyangkan kepadanya berkat fadhilah Allah. Dan ketika orang yang takut itu membaca surat Yāsīn, maka Allah akan menghilangkan kesusahannya dan ketakutannya. Dan ketika orang fakir membaca surat Yāsīn, maka Allah akan menyelamatkan dari hutangnya. Dan ketika orang yang punya hajat itu membaca surat Yāsīn, maka Allah akan mengabulkan hajat itu. Dan ketika surat Yāsīn dibaca waktu subuh, maka Allah akan mengamankan (kepadanya) sampai waktu sore. Dan dinegeri mana saja, ketika dibacakan surat ini dan ditafsiri, maka Allah akan menghilangkan malapetaka dari penduduk negeri itu seperti kelaparan, harga mahal, penyakit tha’un, penyakit menular, dan penyakit yang lain. Ini disebabkan karena mulainya surat Yāsīn. Dan barang siapa membaca surat Yāsīn di waktu malam, maka keluarganya berada dalam keamanan Allah sampai waktu subuh. Dan ketika surat ini dibaca pada mayit, maka akan diringankan siksa kuburnya, jika mayit itu termasuk orang yang disiksa. Dan jika tidak termasuk orang yang disiksa, maka ruhnya akan bertambah senang, karena

sesungguhnya kubur itu merupakan sebuah taman dari pertamanan surga atau merupakan sebuah jurang dari jurang neraka.⁸

Juga terdapat dalam Sunan Ad-Darimi hadis ke 3418 dan 3419 yaitu:

حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ شُجَاعٍ، حَدَّثَنِي أَبِي، حَدَّثَنِي زِيَادُ بْنُ خَيْثَمَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُحَادَةَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ، قَالَ: بَلَغَنِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَرَأَ يَسَ فِي صَدْرِ النَّهَارِ فَضِيَتْ حَوَائِجُهُ.

Artinya: Al Walid bin Syuja' menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, Ziyad bin Khaitsamah menceritakan kepadaku dari nabi Muhammad bin Juhadah, dari Al A'masy bin Abu Rabah, dia berkata, “ sampai kepadaku bahwa Rasulullah SAW bersabda, barang siapa yang membaca surat Yasin pada awal siang niscaya pasti terpenuhi semua keperluannya.”

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ زُرَّارَةَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ، حَدَّثَنَا رَاشِدُ أَبُو مُحَمَّدٍ الْحِمَّانِيُّ، عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشِبٍ، قَالَ: قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: مَنْ قَرَأَ يَسَ حِينَ يُصْبِحُ أُعْطِيَ يُسْرَ يَوْمِهِ حَتَّى يُمْسِيَ، وَمَنْ قَرَأَهَا فِي صَدْرِ لَيْلِهِ أُعْطِيَ يُسْرَ لَيْلَتِهِ حَتَّى يُصْبِحُ.

Artinya: Amr bin Zurarah menceritakan kepada kami, Abdul Wahhab menceritakan kepada kami, Rasyid Abu Muhammad Al Himmani menceritakan kepada kami dari Syahr bin Hausyah, dia berkata, “ Ibnu Abbas berkata, ‘barangsiapa yang membaca surat Yasin ketika

⁸ Fuad Kauma, *Tafsir Terjemah Yasin Hamami* (Semarang: CV. Thoah Putra, 1992), h.8

dia berada di waktu pagi niscaya diberikan kepadanya kemudahan hari itu sampai dia berada di waktu sore, dan barangsiapa yang membacanya pada awal malam niscaya diberikan kepadanya kemudahan malam itu sampai dia berada di waktu pagi’.”⁹

3. Memperlancar Rizki dan Mempermudah Pembangunan Pesantren.

Abah Muadz Thohir mengatakan: “Jadi ketika seseorang itu sudah istiqomah maka nantinya barokah barokah dari al-Qur’an akan datang dengan sendirinya. Seperti bacaan *Muhammadur rasūlullāh* ini, alhamdulillah kalau kita yakin, maka insyaallah akan di mudahkan jika kita mau membangun bangunan yang diniatkan untuk sesuatu yang baik. Lewatnya itu kita ikhtiyar seperti ini, nanti di beri kemudahan oleh Allah Swt. Bukan uang yang langsung di jatuhkan kepada kita.”¹⁰

Nifa Isdatun Naja sebagai salah satu santri juga mengatakan: “Seperti yang sudah saya lihat di sini itu seperti membangun pesantren, membangun ndalem ndalem, itu abah selalu mengutus kita para santri untuk selalu membacakan ayat itu untuk membantu melancarkan pembangunan.”¹¹

⁹ Abdullah bin Abdurrahman bin Al-Fadl Ad-Darimi, *Sunan Ad-Darimi*, terj. Ahmad Hotib. Fathurrahman (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 999

¹⁰ Wawancara dengan pengasuh Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyah KH. Ahmad Muadz Thohir, 05 Februari 2019, pukul 17.00 WIB.

¹¹ Wawancara dengan Nifa Isdatun Naja santri Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyah, 06 Februari 2019, pukul 11.00 WIB.

Farida Rahmawati sebagai alumni juga mengatakan: “Dulu pas di pondok si yaitu kepercayaan yang sudah mendarah daging itu selain menjadi kegiatan rutin di setiap waktu dhuha, yaitu sebagai jalan untuk membuka rizki, mempermudah untuk membangun pondok.”¹²

Anisatul Fitri alumni 2015 juga mengatakan: “Untuk dzikir sehari hari, trus kalo al-Fath itu kan untuk kelancaran rizki dll, dulu si ngendikane abah kanggo memperlancar pembangunan. Yo seng penting yakin. Yang penting meyakini, kan setiap ucapan itu doa.”¹³

Rupanya para santri dan para alumni meyakini bahwa pembacaan surat al-Fath dan Yāsīn dapat mendatangkan barakah kepada Allah Swt. Kata “barakah” seperti “karamah”, sering kali muncul setiap kali berbicara tentang selamatan atau berziarah ke makam para wali. Bahkan tujuan yang ingin diraih dari kegiatan-kegiatan tersebut adalah untuk mendapatkan barakah. Karena itu kata tersebut menjadi penting dalam membentuk kesadaran masyarakat tentang pola hidup yang harus dijalani dan system keagamaan yang mereka hayati.

Kata barakah yang digunakan oleh para santri umumnya menunjukkan suatu kondisi psikologis dan sosial tertentu yang

¹² Wawancara dengan saudari Farida Rahmawati alumni Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyah angkatan 2010, 10 Maret 2019 pukul. 14.00 WIB.

¹³ Wawancara dengan saudari Anisatul Fitri alumni Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyah angkatan 2015, 21 Februari 2019 pukul 16.30 WIB.

bersifat positif yang dirasakan seseorang atau suatu masyarakat. Karena itu barakah bisa dimaknai dengan kecukupan, kesejahteraan, keselamatan, atau ketenangan. Kata barakah juga menunjukkan rasa ketergantungan kepada yang maha kuasa. Sebab yang mampu memberikan kebarakahan hanya Allah. Sehingga kebarakahan tersebut didapati seseorang sebagai symbol dari kasih sayang Allah kepada manusia yang tulus beribadah kepada Allah. Oleh karena itu, tidak semua ibadah mendapat barakah dari Allah, misalnya, ibadah yang dilakukan dengan tidak ikhlas. Dari makna-makna diatas adalah sebuah barakah dari pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an yang di berikan Allah kepada hambanya yang taat, ikhlas dan yakin atas berkah darinya. Pemaknaan dalam bentuk pengharapan kepada Allah adalah bentuk pemaknaan yang baik karena secara teoritis pembacaan al-Qur'an memiliki keutamaan mendatangkan barakah dari Allah Swt.

Dalam teorinya Jaus mengedepankan *rezeption* dan *wirkunhgshastheik*, efek dan tanggapan, dua aspek kunci dalam pembicaraan, mengenai peran serta pembaca memahami, menafsirkan karya sastra. Pembaca menikmati, menilai, memahami, menafsirkan karya sastra serta menentukan nasib dan perannya dari segi sejarah. Konsepsi Jaus yang demikian merupakan modifikasi dari horizon harapan pembaca (*erwangtungshorizon*), konsep yang semula dikenalkan oleh Hans George Gadamer. Menurut teori ini, pembaca memiliki horizon harapan yang terciptaa karena pembacaannya yang terlebih dahulu,

pengalamannya selaku manusia budaya, dan seterusnya. Fungsi efek, nilai sebuah karya sastra untuk pembaca tergantung pada relasi struktur, ciri-ciri dan analisis karya itu dengan horizon harapan pembaca.¹⁴ Menurut Jaus yang menjadi jalinan utama teori resepsi adalah pembacaan, karya sastra dan pengarang, suatu karya sastra dapat diterima pada suatu masa tertentu berdasarkan suatu horizon penerima tertentu yang diharapkan.

Di Pondok Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyah Kajen meresepsikan sebuah surat dalam al-Qur'an dengan sangat baik dan istimewa yaitu memanfaatkan waktu pada setelah dan sebelum jama'ah salat Dhuha untuk berdzikir dengan membaca surat-surat al-Qur'an. Sedangkan resepsi al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyah kajen mempunyai harapan yang sama yaitu agar dijauhkan dari fitnah dunia dan siksaan kubur, memperlancar rizki dan mempermudah pembangunan pesantren, dan juga sebagai sarana dalam mendekatkan diri kepada Allah.

Efek nilai sebuah karya sastra untuk membaca tergantung pada relasi struktur, ciri-ciri dan analisis karya itu dengan horizon harapan pembaca. Efek atau dampak yang dirasakan yaitu hati merasa lebih tentram, dan harapan menjadikannya al-Qur'an sebagai wasilah untuk memudahkan pembangunan pesantren pun serasa dimudahkan.

¹⁴ M. Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), h.70

Meskipun jika dilihat dari hasil wawancara dan makna-makna yang telah di sebutkan menurut para ahli tafsir bahwa tidak ada hubungan makna kebahasaan antara surat tersebut dengan praktiknya, tapi itu sudah menjadi keyakinan di Pondok Pesantren Putri Roudhloh Al-Thohiriyyah bagaimana al-Qur'an itu difungsikan di sana, khususnya adalah surat al-Fath dan surat Yāsīn yang telah diyakini dan sudah menjadi dzikir keseharian para santri bahwa amalan tersebut dapat mempermudah membangun suatu pondok pesantren.

Namun jika melihat kepada teori resepsi fungsional yang ditulis oleh Ahmad Rafiq dalam tradisi resepsi di Indonesia yaitu kajian kitab suci terbagi dalam tiga ranah yaitu origin, form, function. Adapun kajian resepsi tergolong dalam kajian fungsi. Bagaimana fungsi al-Qur'an di dalam kajian ilmiyahnya ada dua macam yaitu fungsi informative dan fungsi performatif. Namun dalam penelitian kali ini kita memfungsikan al-Qur'an cenderung secara performatif daripada informative yaitu ranah kajian kitab suci sebagai sesuatu yang diperlakukan. Seperti di Pondok Roudloh al-Thohiriyyah ini bahwasannya para santri memfungsikan al-Qur'an yaitu surat al-Fath dan Yāsīn sebagai dzikir sehari yang diyakini mampu membantu kelancaran pembangunan pondok pesantren. Namun meskipun di sini kita memfungsikan al-Qur'an cenderung kepada fungsi performatif namun tidak bertentangan dengan fungsi informative al-Qur'an itu sendiri, karena sejak zaman Rasulullah dua fungsi ini sudah ada

dan saling berdampingan, di dalam al-Qur'an sendiri sudah disebutkan bahwa fungsi al-Qur'an adalah sebagai petunjuk (huda) dan untuk mendapatkan petunjuk tentu harus difahami dan ditelaah. Maka konsep huda ini menjadi konsep fungsi informative yaitu al-Qur'an itu sebagai petunjuk.

Dengan demikian, resepsi al-Qur'an dari satu generasi terdahulu sangat mungkin untuk ditiru secara kreatif oleh generasi-generasi selanjutnya, tergantung pada transmisi pengetahuan yang berlangsung serta model resepsinya apakah melalui teks atau praktik¹⁵. Akhirnya, dalam sejarah resepsi al-Qur'an, al-Qur'an bukan hanya menjadi jalan hidup (*way of life*) bagi muslim, tetapi kehidupan (*life of*) muslim itu sendiri. Sebagai jalan hidup, al-Qur'an telah ada dan membimbing dan mengarahkan muslim ke jalan tertentu, "jalan yang benar", sementara sebagai kehidupan, al-Qur'an masuk ke dalam perjalanan hidup sehari-hari muslim disadari atau tidak.¹⁶

Jadi meskipun kandungan-kandungan dari surat al-Fath dan Yāsīn itu secara tafsirannya maupun terjemahannya tidak ada hubungannya dengan masalah pembangunan, namun menurut penelitian di Pondok Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah ini barokah dari pembacaan surat al-Fath dan Yāsīn itu mampu menjadikan kemudahan dalam pembangunan pesantren. Yaitu

¹⁵ Ahmad Rafiq, *op.cit.*, h.75

¹⁶ *Ibid.*, h.81

salah satu nya adalah ada rezeki yang tak terduga untuk biaya pembangunan itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh pengasuh.

Di dalam penelitian ini pembaca memiliki horizon harapan yang tercipta karena harapannya terlebih dahulu, pembaca mempunyai harapan dengan dilaksanakannya praktik pembacaan surat al-Fath dan Yāsīn yaitu di mudahkannya pembangunan pondok pesantren menurut para santri dan alumni. Pengasuhpun mengatakan bahwa praktik itu sudah berjalan beberapa tahun dan Alhamdulillah apa yang diharapkan selalu tercapai.

Dari hasil wawancara peneliti dengan alumnipun, menurut para alumni dengan barokah dari surat al-Fath dan Yāsīn pembangunan yang ada dipesantren selalu dimudahkan, meskipun selama ini tidak pernah pondok ngajuin proposal ataupun memintaminta bantuan untuk pembangunan.

Menurut Farida Rahmawati alumni 2010 untuk membantu sebuah pembangunan di pondok pesantren itu tidak melulu harus dengan tenaga namun dengan membacakan do'a-do'a atau seperti membacakan surat al-Fath dan Yāsīn seperti ini, dengan keyakinan adanya barokah dari pembacaan itu maka dengan seizin Allah akan dimudahkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah penulis uraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa resepsi al-Qur'an di pesantren (studi pembacaan surat al-Fath dan surat Yāsīn untuk pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah di Kajen Margoyoso Pati adalah sebagai berikut:

1. Praktek pembacaan surat al-Fath dan surat Yāsīn di Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah dilaksanakan setiap pada waktu dhuha. Yaitu surat Yāsīn dibaca sebelum jama'ah salat dhuha kemudian surat al-Fath dibaca setelah jama'ah salat dhuha. Kemudian ayat terakhir dari al-Fath dibaca sebanyak 11 kali. Pembacaan ayat terakhir dari surat al-Fath tidak hanya dilakukan pada waktu dhuha namun juga dilakukan setiap habis maghrib ketika kegiatan kosong. Adapun runtutan praktik pembacaan surat al-Fath dan surat Yāsīn pada waktu dhuha di Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah adalah sebagai berikut:
 - a. Pengurus membunyikan lonceng kegiatan pertanda bahwa ada akan kegiatan.
 - b. Kemudian petugas (pengurus) memimpin pembacaan surat Yāsīn yang didahului dengan pembacaan surat al-Fātihah terlebih dahulu.
 - c. Kemudian salat dhuha berjama'ah yang diimami oleh petugas (santri 2 aliyah).

- d. Kemudian membaca surat al-Fath yang dipimpin oleh petugas (pengurus) secara bersama-sama.
 - e. Membaca *Muhammadur rasūlullāh* (ayat terakhir dari al-Fath) 11X.
2. Makna praktik pembacaan surat al-Fath dan surat Yāsīn menurut pesantren Putri Roudloh al-Thoriyyah adalah sebagai berikut:
- a. Membentuk kepribadian (dijadika wirid).
 - b. Dijauhkan dari fitnah dunia dan siksaan kubur.
 - c. Memperlancar rizki dan mempermudah pembangunan pesantren.

Menurut para alumni dengan barokah dari surat al-Fath dan Yāsīn pembangunan yang ada di pesantren selalu dimudahkan, meskipun selama ini tidak pernah pondok mengajukan proposal ataupun meminta-minta bantuan untuk pembangunan.

B. Saran-saran

1. Semua masyarakat Pondok Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah untuk terus melestarikan praktik pembacaan surat al-Fath dan surat Yāsīn.
2. Sebagai santri semoga praktik pembacaan surat al-Fath dan Yāsīn yang telah diterapkan di pondok pesantren supaya bisa lebih istiqomah untuk tetap diamalkan sampai ketika sudah keluar dari pondok pesantren nantinya.

3. Bagi pengurus Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah supaya lebih sabar lagi untuk mengajak para santri supaya lebih giat dan rajin dalam menghidupkan bacaan-bacaan al-Qur'an di pesantren. Sehingga bacaan-bacaan al-Qur'an lebih hidup yang disebut dengan *living al-Qur'an* atau *al-Qur'an in every daylife*.
4. Salah satu hasil utama dari penelitian ini adalah untuk meyakinkan masyarakat bahwa mengamalkan ayat al-Qur'an lebih baik, jika dibandingkan mengamalkan melalui mantra atau dari ilmu jawa. Selain mendapat pahala juga akan lebih bermanfaat bagi kita. Dengan demikian penelitian ini juga merupakan sarana untuk meyakinkan muslim maupun non-muslim akan kebenaran kitab Allah SWT dan bukti mu'jizat al-Qur'an dari sisi kekuatan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Darimi, Abdullah bin Abdurrahman bin Al-Fadl, *Sunan Ad-Darimi*, terj. Ahmad Hotib. Fathurrahman, Pustaka Azzam, Jakarta, 2007.
- Agama, Kemententrian, “*Al-Qur’an dan Tafsirnya*”, Widya Cahaya, Jakarta, 2015.
- Al Munawar, Said Agil Husin, *Al-Qur’an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Ciptat Pers, Jakarta, 2002.
- Al-Hasyimi, Sayyid Ahmad, “*Syarah Mukhtarul Ahadits*”, terj. K.H.Moch. Anwar, H. Anwar Abu Bakar LC., Drs. Li Sufyana M. Bakri CV.Sinar Baru, Bandung, 1993.
- Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah pada 05 Februari 2019.
- An-Nasyit, “*Mengejawantah Riwayat Hidup Mbah Roudloh dan Mbah Thohir Nawawi*”, edisi perdana, 2014.
- An-Nawawi, Imam Abu Zakaria Yahya bin Syarf, “*Syarah Ringkas Riyadus Sholihin 2*”, Pustaka As-Sunnah, Jakarta, 2014.
- Dokumen jadwal kegiatan Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah 2018/2019 pada tanggal 07 Februari 2019.
- Eldeeb, Ibrahim, *Be a Living Qur’an: Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat Al-Qur’an dalam Kehidupan Sehari-Hari*, alih bahasa Faruq Zaini, Lentera Hati, Jakarta, 2009.
- Fathurrosyid, “Tipologi Ideology Resepsi al-Qur’an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura,” *El Harakah* vol. 17 No. 2 Tahun 2015.
- Fauziyah, Siti, *Pembacaan al-Qur’an Surat-Surat Pilihan di Pondok Pesantren Putri Daar al-Furqon Janggalan Kudus (studi living Qur’an)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Ilmu Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.

- Fazlinawati, Nur, *Resepsi Ayat al-Qur'an dalam Terapi al-Qur'an (studi living Qur'an di Sekolah Khusus Taruna al-Qur'an Jongkang, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijogo, Yogyakarta, 2017.
- Hasil observasi peneliti di Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyah pada 07 Februari 2019.
- Jabrohim, *Teori Penelitian Sastra*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014.
- M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, eLSAQPress, Yogyakarta, 2006.
- Mansur, M., "Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Teras, Yogyakarta, 2007.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Pt Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009.
- Muhammad, "Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan al-Qur'an" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Teras, Yogyakarta, 2007.
- Mustaqim, Abdul, "Metode Penelitian Living Qur'an, Model Penelitian Kualitatif" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Teras, Yogyakarta, 2007.
- Pradopo, Rachmat Djoko, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007.
- Rafiq, Ahmad, "Sejarah Al-Qur'an dari Pewahyuan ke Resepsi" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Islam, Tradisi dan Peradaban*, Bina Mulia Press, Yogyakarta, 2012.
- Rafiq, Ahmad, *The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community* "Disertasi, The Temple University, 2014.

- Rafiq, Ahmad, *Tradisi Resepsi al-Qur'an di Indonesia*. Diunduh pada tanggal 21 Desember 2018 dari <http://sarbinidamai.blogspot.com/2015/06/tradisi-resepsi-al-quran-di-indonesia.html>
- Ratna, Nyoman Kutha, *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009.
- Rifai, Idris Ahmad, *Resepsi Kaum Waria terhadap al-Qur'an (Studi Kasus Pengajian al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Fattah Yogyakarta)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.
- Rohman, Emzir dan Saifur, *Teori dan Pengajaran Sastra*, Rajawali Pers, Jakarta, 2016
- Suci, Widya, *Metodologi Penelitian The Living al-Qur'an dan Hadis (Penerapannya dalam Masyarakat)* Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2014.
- Tim Penyusun Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, Semarang, 2013.
- Wawancara dengan ka.sie Pendidikan 2018/2019 saudari Rohana Zuyyinatul Aslah pada tanggal 06 Februari 2019.
- Wawancara dengan ketua Pondok Pesantren Putri Roudloh al-Tthahiriyyah periode 2018/2019 pada tanggal 07 Februari 2019.
- Wawancara dengan Nifa Isdatun Naja santri Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah, 06 Februari 2019, pukul 11.00 WIB.
- Wawancara dengan pengasuh Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah KH. Ahmad Muadz Thohir, 05 Februari 2019, pukul 17.00.
- Wawancara dengan santri dan pengurus Pesantren Putri roudloh al-Thohiriyyah pada tanggal 06 Februari 2019.

Wawancara dengan saudari Anisatul Fitri alumni Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah angkatan 2015, 21 Februari 2019 pukul 16.30 WIB.

Wawancara dengan saudari Farida Rahmawati alumni Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah angkatan 2010, 10 Maret 2019 pukul. 14.00 WIB.

Wawancara dengan Siska Nurul Annisa santri Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah, 06 Februari 2019, pukul 08.30 WIB.

Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma* Kencana, Jakarta, 2012.

Yusuf, Muhammad, “ Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur’an” dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, Teras, Yogyakarta, 2007.

LAMPIRAN
TRANSKIP WAWANCARA

Informan : H. Ahmad Muadz Thohir
Tanggal : 05 Februari 2019
Jam : 17.00 WIB
Disusun Jam : 21.29 WIB
Tempat Wawancara : Ndalem gus Mamad
Jabatan : Pengasuh Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah

MATERI WAWANCARA

- P : Bagaimana asalmula pembacaan surat al-Fath dan Yasin yang menjadi wasilah untuk pembangunan pesantren?
- I : Awalmulanya ketika mau membangun pondok abah di kasih ijazah dari dua orang kiyai yang sama,yaitu: kiyai Makmun Muzayyin dan yang satunya kiyai Syahid Kemadu. Untuk mempermudah pemenuhan kebutuhan pembangunan pondok pesantren.
- P : Pembacaan surat al-Fath dan Yasin untuk pembangunan pondok pesantren itu di baca pada waktu apa? Dan berapa kali?
- I : Sebenarnya itu ayat terakhir dari al Fath (muhammadur rasūlullāh) itu di baca 41 X, karena dirombong banyak orang jadi setiap habis dhuha itu boleh dibaca 11x. Sebenarnya itu di suruh baca 41x, sebenarnya itu ijazah khusus jika ada yang mau membangun baik itu rumah atau masjid atau pondok , pokoknya pembangunan yang sifatnya yang baik itu di sarankan atau d anjurkan untuk membaca itu. Itu di gunakan untuk mempermudah Allah memberi pemenuhan kebutuhan untuk kepentingan pembangunan itu. Dan

Alhamdulillah selama ini saya tidak pernah meminta bantuan, meminta bantuan cah pondok kan nggk pernah, Alhamdulillah Allah memberi kemudahan, saya tidak pernah meminta-minta, dan alhamdulillah Allah memberi kecukupan. itu aneh, itu sampai kesana kuncinya satu, percaya atau nggak, kalau yakin Allah memberi, karena“ ana ‘inda dzanni ‘abdi bi” (saya itu menurut perasangka hambaku) kalo hambaku yakin dengan bacaan itu akan dipermudah Allah, ya Allah akan mempermudah, ya hanya itu permasalahannya, kadang mausia itu rasionalnya yang diandalkan, aku yo buktikno ora sepisan pindo, koyo pondok ngeniki yo koyo pondok ngeniki nyoto bukti, Alhamdulillah aku ga pernah minta-minta, dilalah yo ono wae.

P : sejak tahun berapa praktik pembacaan surat al-Fath dan Yasin untuk kelancaran pondok pesantren ini di lakukan?

I : Itu dimulai sekitar tahun 97 pas saya mau bangun pondok yang menghadap musholla ini. Dari tahun itu saya teruskan saja. Saya bangun rumah pun juga cah-cah tak kon macakke. Itu juga tidak harus setelah dhuha, yang bagus itu sebenarnya kalo pas malam. Yo ngenuku nek pas aku gaiso ngulang tak kon moco kui cah-cah. Dan itu nggak harus setelah sholat Dhuha.

P : Apa fadhilah dari pembacaan surat Yasin ini?

I : Kalo surat Yasin itu fadhilah yasin kan jelas banyak di hadis hadis. Seperti di jauhkan dari fitnah dunia dan siksaan kubur dll. Harapan ,santri bisa istiqomah. Kalau di baca terus terusan malah lebih bagus, dia besok ketika mau apa apa secara otomatis Allah akan

mempermudah dengan segala-galanya. Karena sudah terbiasa. Ketika sdh terbiasa itu kan mnjadi wiridan, wiridan itu sesuatu yang dilakukan secara terus menerus, itu namanya wiridan. Yo senengane mangan rujak ngger jam sewelas. Yo ngger jam sewelas wiridane mangan rujak itu. Awal mula ijazah e gawe mbangun pondok iku *muhammadur rasūlullāh* ntok dibaca 41x. Cuma lebih bagus lagi di barengi dengan al fath secara menyeluruh. Sederhana sekali kok mbk orang kalo mau itu. Yang penting keyakinan, yakin akan pertolongan Allah, Alhamdulillah yo ono dalane. Aku yo gumun *muhammadur rasūlullāh* itu luar biasa sekali dan itu di praktikkan banyak orang. Meh roto-roto ngunu. Tidak menduga tidak menduga omah jujuk dadi.

P : “ada yang minta ijazah itu brarti bah?”

I : ya ono. Alhamdulillah yo kui mau.

P : Amalan ini di praktikkan mulai berdirinya pondok nopo pripun bah?

I : pondok itu berdirinya awal mula kiyai Fahrur Hozi ndawuhi kiyai Makmun Muzayyin garwane bu hanifah.”muadz iku kandani mun kon gawe pondok, nek bulik e kui ora kuat. (mbah ros istrinya mbah mad.) kuereng ncen. Kemudian Di beri modal kyai makmun 100 ribu sekitar 85 untuk membangun pondok. Dadi mbiyen kui ora kwet awal pendirian tapi pas aku mbangun pondok kulon seng menghadap musholla kui.

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : khafidhotul umami
Tanggal : 05 Februari 2019
Jam : 17.00
Disusun Jam : 20.15
Tempat Wawancara : kamar atas
jabatan : ustadzah

MATERI WAWANCARA

P: Apa yang anda ketahui dari pembacaan surat al-Fath dan Yasin sebagai washilah untuk pembangunan pesantren putri Roudloh al-Thohiriyah?

I: Sebenarnya kalo sebagai washilah untuk pembangan pesantren itu adalah urutan terakhir yang dibaca pas wakthu dhuha yaitu ayat terakhir dari surat al Fath itu di baca sebelas kali. Ya *muhammadur rasūlullāh* itu. Saya pun pas masih menjabat sebagai ketua 2016/2017. Pernah di utus ibuk untuk mengajak mbak mbak pondok membacakan *muhammadur rasūlullāh* yang d awali hadroh untuk mbah Makmun Muzayyin. Tujuan dari amalan itu adalah, supaya mendapat berkah agar diberi kemudahan dalam membangun pondok pesantren pada waktu itu.

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Siska Nurul Anisa
Tanggal : 26 Februari 2019
Jam : 08.30
Disusun Jam : 12.41
Tempat Wawancara : Az-Zabarjad
Jabatan : santri

MATERI WAWANCARA

- P : apakah anda mengetahui praktik pembacaan surat al-fath dan yasin ini dari pondok pesantren putri Roudloh al Thohiriyyah ini atau sebelumnya sudah pernah?
- I : lagi disini mbak, sebelumnya belum pernah mengamalkan bacaan suroh itu. Karena saya dulunya juga belum pernah mondok juga.
- P: Sejak kapan anda melakukan amalan rutin pembacaan surat al-Fath dan yasin ini dari Pondok Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah ini?
- I : Sejak menjadi santri di pesantren putri Roudloh al-Thohiriyyah ini saya mengamalkan pembacaan Yasin dan al-Fath ini mbk, karena di sini, semua santri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan itu, karena itu sudah jadi kegiatan harian disini. Kecuali anak diniyah ula. Karena sekolahnya pagi. Kalo saya mulai dari awal masuk sudah mempraktikkan mbak. Wong diniyah ulaku mbiyen masuk siang.
- P: Kapan dilaksanakannya praktik pembacaan surat al-Fath dan Yasin untuk washilah pembangunan pesantren ini?

I: sebenarnya kalo pembacaan surat al-Fath dan Yasin itu di laksanakan pas waktu Dhuha mbak, Yasin sebelum Dhuha dan al-Fath setelah Dhuha. Trus ayat terakhir dari surat al-Fath kui dibaca 11X yang *muhammadur rasūlullāh*. Tapi bysane juga kalo pas ngaos e abah libur di utus maos *muhammadur rasūlullāh* 41X.

P: Apa yang melatarbelakangi dan memotivasi anda untuk melakukan praktik pembacaan al-Fath dan Yasin ini?

I: Itu ijazah dari abah. Manut dawuhe abah. Kui kan emang kegiatan rutin pas dhuha mbk. Maos Yasin sebelum Dhuha kaleh maos al fath setelah dhuha. Tapi yang di tekankan untuk kelancaran pembangunan pesantren itu bysane *muhammadur rasūlullāh* kui kalo bakdo dhuha di baca 11 X tapi juga bysane pas ngaose abah libur d utus maos 41 X (bakdo maghrib).

P: Apa harapan anda dari amalan rutin pembacaan surat al-Fath dan Yasin ini?

I: Ben pembangunane di beri kelancaran, kemudahan, rizkine lancar. Ya seng nek pondok seng nek omah juga.

P: Dari mana anda memiliki keyakinan atau pemahaman untuk melakukan praktik pembacaan surat al-Fath dan Yasin ini?

I: Dari abah, dari ngendikane abah. Insyaaalloh kalo yakin bakal di penuhi sama Allah.

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Nifa Isdatun Naja
Tanggal : 06 Februari 2019
Jam : 11.00 WIB
Disusun Jam : 01.20 WIB
Tempat Wawancara : An-Naziat
Jabatan : Santri

MATERI WAWANCARA

- P : Apakah anda mengetahui praktik pembacaan surat al-Fath dan Yasin ini dari Pondok Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyah atau sebelumnya sudah pernah mempraktikkan amalan ini?
- I : sebelumnya sudah pernah, mengamalkan yang surat al-Fath saja, waktunya juga bakdo Dhuha mbak. Itu pas aku MTS dulu (al-Ansor Purwodadi), di sekolahanku. Dulu si tujuannya untuk ke futuh hatinya. Kalo di sini kan sebenarnya yang ditekankan pembacaan *muhammadur rasālūllah* mbak dan itu tidak hanya di baca setelah Dhuha, tapi biasane pas abah mboten ngucal niku di utus maos *muhammadur rasūlullāh* sebanyak 41 X. yakui byasane d utus ben pembangunane lancar abah nyuwun tulong kaleh mbak mbak. Kan emang awet 2015 sampe sekarang ten mriki kan mbangun terus sih mbak. Kalo untuk Yasin sendiri ya emang sampun dados kegiatan rutin setiap sebelum Dhuha emang seperti itu mbak. Awet aku masuk mriki mpun kados ngoten kok. Mpun dados kewajiban bagi semua

santri. Dulu semua santri, tapi sekarang karena cah DU kan kalo pagi sekolah si, dadi nggak ikut.

P: Dari mana anda memiliki keyakinan atau pemahaman untuk melakukan praktik pembacaan surat al-Fath dan Yasin pada waktu Dhuha ini?

I: Sebenarnya Ya *samikna wa atokna* kalian abah si mbk. Cuma biyasane niku surat terakhir dari al-Fath “*muhammadur rasūlulāh*” niku di baca pas abah mboten ngucal niku. Kagem kelancaran pembangunan pondok. Jadi kita tahu fadhilah dari pembacaan amalan ini.

P: Apa alasan dan tujuan anda melakukan pembacaan surat al-Fath dan Yasin pada waktu Dhuha ini?

I: Untuk kelancaran pembangunan pondok pesantren, segala pembangunan yang baik lah. Wong kemaren pas pembangunan ndaleme gus e ndaleme abah trus pondok nggeh niku di utus maoske *muhammadur rasūlullāh* trus o mbk.

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Rohana
Tanggal : 06 Februari 2019
Jam : 10.00 WIB
Disusun Jam : 13.30 WIB
Tempat Wawancara : Kamar Az-zabarjad
Jabatan : ka.sie pendidikan 2018/2019

MATERI WAWANCARA

- P: Siapa yang bertugas untuk memimpin kegiatan ini?
- I: Untuk petugas bysane dari sie pendidikan sendiri terkadang ya gentian sama penghar, tergantung siapa yang sudah siap terlebih dahulu.
- P: Apakah di lakukan setiap hari?
- I: Mboten mbak, karena pembacaan surat Yasin dan al-Fath itu dilakukan pas waktu Dhuha jadi seminggu Cuma dilakukan 5 kali yaitu hari sabtu, ahad, senin, rabu dan kamis. Karena hari yang lain sudah penuh kegiatan lain mbak, kalo hari jum'at itu kan sekolah masuk pagi. Jadi Dhuhanan Cuma dilakukan pas nggk ada kegiatan mbak.
- I: Siapa saja yang mengamalkan praktik pembacaan surat al-Fath dan Yasin pada waktu Dhuha ini?
- P: Semua santri mbak, kecuali santri tingkatan diniyah ula karena sekolahnya pagi.
- I: Bagaimana prosesi praktek pembacaan suat al-Fath dan Yasin sebagai wasilah untuk pembangunan pondok pesantren ini?

P: Bysane di klonteng terlebih dahulu mbak, supaya santri persiapan untuk berkumpul di musholla, setelah sudah ada yang di musholla petugas/pengurus bysane memulai dg bacaan al-Fatihah kemudian dilanjut membaca surat Yasin bersama. Trus setelah surat Yasin selesai dilanjut dg sholat Dhuha berjamaah bysane yang bertugas sebagai imam santri tingkatan 2 aliyah. Kemudian setelah selesai di lanjutkan dengan membaca surat al-Fath, surat terakhir dari al-Fath di baca 11X.

I: Dimana tempat untuk melaksanakan pembacaan surat al-Fath dan Yasin di pesantren ini?

P: Di musholla

I: Apa motivasi anda sebagai ka.sie pendidikan yang bertanggung jawab atas kegiatan ini untuk selalu melaksanakan kegiatan ini?

P: Karena kegiatan ini sudah ada dari dulu mbk, mungkin dari sebelum saya disisni. Dan saya kira kegiatan ini bagus sekali untuk di istiqomahkan. Agar para santri sregap Dhuha. Dan wiridan wiridan sebelum dan setelahnya.

P: Apa saja faktor pendukung dan penghambat kegiatan ini?

I: Hambatannya, susahnya ngumpul mbak mbaknya itu lho mbak, biyasalah kalo jam segitu ada yang masih mandi ada yang masih nyuci tepak, jadi pada telat kayak gitu. Solusinya yaitu kita kasih takziran bagi yang tidak mengikuti, soalnya itu kan kegiatan wajib yang harus di ikuti semua santri. Kecuali yang diniyah ula, jam segitu kan emang lagi sekolah.

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Nadya
Tanggal : 06 Februari 2019
Jam : 11.00 WIB
Disusun Jam : 14.00 WIB
Tempat Wawancara : Az-Zuha
Jabatan : Ketua Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah
2018/2019

MATERI WAWANCARA

P: Berapakah jumlah santri di Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah ini?

I: Sekitar 270 an mbak

P: Berapakah jumlah pengajar di Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah ini?

I: Ada 13 mbak. Gus Mamad, gus Syafiq, gus Fathi, abah, ibuk, mbak Tutik, mbak Mamik, mbak Iza, mbak Tika, mbak Ela, pak Ali, gus Warist, bu Ela. Nanti tak kasih datanya mbak.

P: Apa saja kegiatan di Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah?

I: Kegiatan di sini hampir setiap harinya berbeda mbak. Ada ngaji kitab, ngaos Qur'an, senam dan lain lain. Semua itu sudah di bagi perseksi mbk, untuk yang bertanggung jawab atas semua kegiatan. Agar tidak ada overlapping dg kegiatan yg lain maka kita membuat jadwal secara rinci. (dokumentasi).

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Anisatul Fitri
Tanggal : 21 Februari 2019
Jam : 16.30 WIB
Disusun Jam : 22.17 WIB
Tempat Wawancara : Perum Bank Niaga blok c2
Sebagai : Alumni

MATERI WAWANCARA

P: Sejak tahun berapa anda lulus dari Pondok Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah?

I: Saya mustakhorijat 2015. Brtti sudah sekitar hampir 4 tahun an.

P: Apa yang anda ketahui dari pembacaan surat al-Fath dan Yasin pada waktu Dhuha di Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah?

I: Iya itu sebagai kegiatan rutin harian. Jaman saya masih mondok seperti itu.

P: Apakah anda masih mengamalkan pembacaan surat al-Fath dan Yasin pada waktu Dhuha di Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah?

I: Masih biasanya kalo surat al-Fath saya baca ketika setelah sholat Dhuha kemudian ayat terakhir say abaca 3 kali 7 kali atau 11 kali, sesuai waktu yg kosong. Nek ogag lagi kesusu ya 11 kali. Tapi kalo surat Yasin sendiri bysanya saya baca ketika malam hari.

P: Apa motivasi anda untuk masih melakukan amalan pembacaan surat al-Fath dan Yasin ini?

- I: Kalau aku niat utama untuk dzikir biar terbiyasa dengan amalan-amalan yang telah saya peroleh dari pondok
- P: Dari mana anda memiliki keyakinan atau pemahaman untuk melakukan praktik pembacaan surat al-Fath dan Yasin ini?
- I: Dari pondok, ya dari abah dari mbak-mbak senior dulu. Soale kegiatan itu dari saya mondok itu sudah mendarah daging.
- P: Apa tujuan anda mengamalkan surat al-Fath dan Yasin ini?
- I: Untuk dzikir sehari-hari, trus kalo al-Fath itu kan untuk kelancaran rizki dll, dulu si ngendikane abah kanggo memperlancar pembangunan. Yo seng penting yakin. Ngger meyakini kan setiap ucapan itu doa.
- P: Sejauh yang anda lihat apakah dengan barokah pembacaan dari washilah ini sesuai dengan denga apa yang diharapkan oleh para santri dan pengasuh?
- I: Ya sesuai si. Wong ya Alhamdulillah e emang nek tak delok dari aku lulus kui sampe sekarang yo pondok bangun terus dan lancar lancar wae. Dan seperti yang kita tau dari dulu abah ki gapernah jenenge jaluk sumbangan.
- P: Apakah dengan mempraktikkan washilah ini anda merasakan adanya barokah dg tercapainya hajat yang anda inginkan?
- I: Yo Alhamdulillah e menurutku marai ati ayem, trus Alhamdulillah yo kerjo selalu di wei kemudahan. Alhamdulillah selalu cukup. Itu yang saya alami sekarang.

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Farida Rahmawati
Tanggal : 10 Maret 2019
Jam : 14.00 WIB
Disusun Jam : 22.17 WIB
Tempat Wawancara : Tanjungsari
Sebagai : Alumni

MATERI WAWANCARA

P: Sejak tahun berapa anda lulus dari Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah?

I: Saya lulus sejak tahun 2010

I: Apa yang anda ketahui dari pembacaan surat al-Fath dan Yasin di pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah?

P: Dulu pas di pondok si yaitu kepercayaan yang sudah mendarah daging itu selain menjadi kegiatan rutin di setiap waktu Dhuha, yaitu sebagai jalan untuk membuka rizki, mempermudah untuk membangun pondok. Ya sebatas itu setau saya. Soalnya dulu itu kalo di utus abah ya nurut aja gitu. Kalo Yasin kan sudah jelas ada hadis yang mengatakan kalo fadhilah Yasin itu banyak sekali salah satunya yaitu untuk membuka rizki. Saya juga pernah denger dari ceramahnya ustad Abdul Shomad.

P: Apakah anda masih mengamalkan pembacaan surat al-Fath dan Yasin setiap harinya?

I: Kalo surat al-Fath sendiri sudah jarang kalo Yasin insyaalloh setiap habis maghrib saya mengamalkannya. Soalnya kalo surat al-Fath

itu kan biysanya saya baca pas habis Dhuha, iya itu kalo lagi nggak di kejar kerjaan, soale bysane kalo Dhuha itu sudah buru buru mau kerja. Jadi ya sudah jarang.

P: Dari yang anda lihat sekarang , bagaimana relevansi antara pembacaan surat Yasin dan al-Fath terhadap kelancaran pembangunan pondok.?

I: Ya gimana ya mbk, itu kan sebagian dari usaha kita sebagai manusia jika kita menginginkan sesuatu, selain bekerja kan harus juga di sertai doa-doa dan amalan amalan seperti iyu. Yang penting kita itu yakin. Kalo dari pandangan saya ya Alhamdulillah emang pondok itu hamper setiap tahun bangun, dan ya yang saya lihat baik baik saja tanpa ada minta minta bantuan seperti kotak amal mubeng.

P: Apakah setelah anda lulus anda pernah di perintah langsung oleh pengasuh untuk melakukan amalah itu.

I: Nggak sih, soale ya emang belum pernah minta dan memang belum ada niatan buat bangun rumah atau yang lainnya.

P: Apa tujuan anda mengamalkan surat al-Fath dan Yasin pada saat Dhuha?

I: Kalo saya gini ya kalo ngamake itu bukan karena mau membangun atau apa ya, tapi pengen mengistiqomahkan apa yang telah saya dapat dari pondok pesantren.



PESANTREN PUTRI ROUDLOH AL THOHIRIYAH
Kajen Margoyoso Pati 59154 telp.085219990682 email : almardliyahkajen@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 116/SF/MARDLIYAH/35/I/'19

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Mu'adz Thohir
Jabatan : Pengasuh PP. Roudloh Al Thohiriyah
Alamat : Kajen Margoyoso Pati

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Hidayatun Najah
NIM : 1504026132
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Prodi : Ilmu Alqur'an dan Tafsir
Kampus : UIN WALISONGO SEMARANG

Benar-benar telah melakukan penelitian di PP Roudloh Al Thohiriyah Kajen margoyoso Pati pada bulan Februari 2019 dengan Judul "RESEPSI ALQUR'AN DIPESANTREN (STUDI PEMBACAAN SURAT AL-FATH DAN SURAT YASIN UNTUK PEMBANGUNAN PONDOK PESANTREN PUTRI ROUDLOH ALTHOHIRIYAH KAJEN MARGOYOSO PATI)

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kajen, 06 Februari 2019

Mengetahui,
Pengasuh PP Roudloh Al Thohiriyah

Ahmad Mu'adz Thohir

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Hidayatun Najah
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Tempat/Tgl.Lahir : Pati, 17 Agustus 1997
Alamat Asal : Dk. Galombo 01/01 Ds. Tegalharjo
Kec. Trangkil Kab. Pati
No. Telp/Hp : 085226346105
Ayah : H. Rusmanto
Ibu : Hj. Zumiati
Email : hidayatunnajah50@gmail.com

Jenjang Pendidikan :

Pendidikan Formal

1. TK/RA Masyithoh Khoiriyatul Ulum Tegalharjo : Lulus tahun 2003
2. MI Khoiriyatul Ulum Tegalharjo : Lulus tahun 2009
3. MTS Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen : Lulus tahun 2012
4. MA Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen : Lulus tahun 2015
5. UIN Walisongo Semarang Angkatan 2015

Pendidikan Non-Formal

1. Taman Pendidikan al-Qur'an Khoiriyatul Ulum
Tegalharjo 2003-2006
2. Ponpes Roudloh al-Thahiriyyah Kajen 2009-2015
3. Rumah Tahfidz al-Amna Semarang 2015-sekarang

